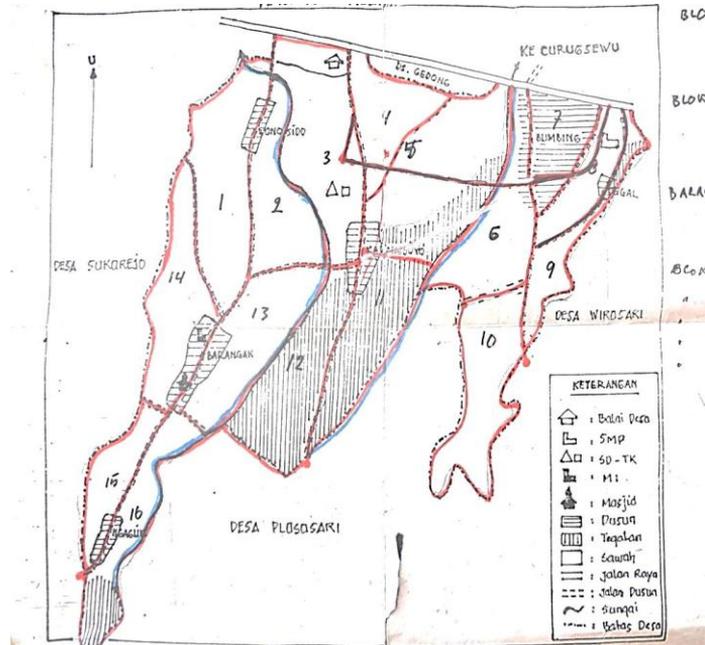


BAB III
PROFIL KELURAHAN MLATIHARJO KECAMATAN
PATEAN KABUPATEN KENDAL DAN APLIKASI POTRET
KERUKUNAN ANTARA UMAT ISLAM, KRISTEN, HINDHU
DAN BUDHA DI DUSUN BELIMBING

A. Profil Kelurahan Mlatiharjo dan Latar Belakang Sosial Keagamaan Dusun Belimbing

1. Profil Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Peta Desa Mlatiharjo



Gambar 1. Sumber Data Statistik Penduduk Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Berdasarkan aspek geografis kelurahan Mlatiharjo merupakan sebuah kelurahan yang berada di kecamatan Patean kabupaten Kendal, kelurahan Mlatiharjo memiliki luas 191,46 Hektar. Lokasi kelurahan Mlatiharjo yang bercirikan tanah yang agraris memiliki sumber daya alam yang cukup luas terdiri dari lahan tegalan 10,4 Hektar dan sungai 1,5 Hektar. Lahan sawah yang ada di kelurahan Mlatiharjo seluruhnya seluas ± 147 Hektar yang seluruhnya berupa sawah irigasi ½ Teknis. Jumlah penduduk di Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal sebanyak 1.123 keluarga dan 3.524 jiwa yang terdiri dari 1.810 laki-laki dan 1.714 perempuan. Rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW), kelurahan Mlatiharjo terdiri atas 4 Rukun Warga (RW), dengan pembagian:

- a. RW 001 : 11 RT
- b. RW 002 : 6 RT
- c. RW 003 : 6 RT
- d. RW 004 : 8 RT

Batas-batas wilayah kelurahan Mlatiharjo adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Gedong
- b. Sebelah timur : Wirosari
- c. Sebelah selatan : Plososari
- d. Sebelah barat : Sukorejo

Budaya atau tradisi yang berkembang di kelurahan Mlatiharjo adalah seni budaya jawa dan Islam dengan jumlah kelompok sebanyak 3 kelompok yang terdiri dari :

- a. Kelompok kesenian Kuda Lumping
- b. Kelompok kesenian Rebana
- c. Kelompok Gamelan

Secara administrasi, kelurahan Mlatiharjo terdiri dari 5 dusun, yaitu ;

- a. Dusun Blimbing
- b. Dusun Karangboyo
- c. Dusun Wonosido
- d. Dusun Barangan
- e. Dusun Ngaglik¹

- a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal pada suatu tempat, yang mana pencatatannya biasanya dicatat berdasarkan kelompok umur yang telah ditetapkan, jumlah penduduk Kelurahan Mlatiharjo kecamatan Patean kabupaten Kendal bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut :

¹Peraturan Desa Mlatiharjo No. 1 tahun 2015, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mlatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal, 2014-2019*,h. 5-9

Tabel.1
Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-4 tahun	222
2	5-9 tahun	284
3	10-14 tahun	276
4	15-19 tahun	295
5	20-24 tahun	306
6	25-29 tahun	315
7	30-34 tahun	314
8	35-39 tahun	307
9	40-44 tahun	248
10	45-49 tahun	201
11	50-54 tahun	211
12	55-59 tahun	174
13	60-64 tahun	110
14	65-69 tahun	85
15	70-74 tahun	62
16	75- 80 tahun	114

Sumber : Data Statistik Penduduk Per-Tanggal : 15-12-2015 Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Dari tabel.1 dapat diketahui, bahwa jumlah penduduk kelurahan Mlatiharjo berdasarkan aspek biologis dapat diklasifikasikan berdasarkan usia adalah sebagai berikut :

- 1) 0-15 tahun (usia belum produktif) :782 orang
- 2) 15-65 tahun (usia produktif) : 2481 orang
- 3) 65 tahun keatas (usia tidak berproduktif): 261 orang

Dilihat dari kewarganegaraan penduduk kelurahan Mlatiharjo adalah warga negara Indonesia

(WNI) 100 %.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan seseorang melalui proses pendidikan yang formal, dimulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan menengah atas, hingga tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pada kepribadian dan gaya hidup seseorang.

Tingkat pendidikan di kelurahan Mlatiharjo berdasarkan aspek sosial dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel.2
Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan akhir

No	Keterangan	Jumlah
1	Tidak / belum sekolah	671
2	Belum tamat SD/ sederajat	449
3	Tamat SD/ sederajat	1.464
4	SLTP/ sederajat	551
5	SLTA/ sederajat	298
6	Diploma I/II	13
7	Akademi/ Diploma III/Sarjana Muda	20
8	Diploma IV/ strata I	55
9	Strata –II	3
10	Strata –III	0

Sumber : Data Statistik Penduduk Per-Tanggal : 15-12-2015 Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Dari tingkat pendidikan yang tertulis dalam tabel.2 dapat dijelaskan bahwa, dalam Kelurahan Mlatiharjo walaupun sebagian penduduknya tidak/ belum sekolah namun tidak ketinggalan juga dalam Kelurahan Mlatiharjo warga penduduknya banyak juga yang berpendidikan sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi melihat tempat tinggal dalam pedesaan.

Tidak adanya perilaku atau sikap saling membedakan dan merendahkan seseorang dalam hal pendidikan, terutama penduduk kelurahan Mlatiharjo yang sebagiannya tidak atau belum sekolah.

c. Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan suatu aktifitas atau pekerjaan yang dilakukan secara rutin sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam kondisi ekonomi penduduk kelurahan Mlatiharjo terbagi menjadi beberapa tingkatan ialah golongan atas, menengah dan juga menengah kebawah hal ini mata pencarian di kelurahan Mlatiharjo sangatlah beragam, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini;

Tabel.3
Statistik Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Keterangan	Jumlah
1	Belum/ Tidak Bekerja	645
2	Mengurus Rumah tangga	398
3	Pelajar/ Mahasiswa	683
4	Pensiunan	13
5	Pegawai Negeri Sipil	25

6	Tentara Nasional Indonesia	1
7	Kepolisian RI (RI)	6
8	Perdagangan	36
9	Petani/ Pekebun	598
10	Peternak	1
11	Industri	1
12	Karyawan Swasta	103
13	Karyawan BUMD	2
14	Karyawan Honorer	4
15	Buruh Harian Lepas	679
16	Buruh Tani/ Perkebunan	71
17	Buruh Nelayan/ Perikanan	1
18	Pembantu Rumah Tangga	4
19	Tukang kayu	1
20	Tukang Sol Sepatu	1
21	Tukang Jahit	3
22	Guru	33
23	Dokter	1
24	Bidan	4
25	Apoteker	1
26	Pedagang	35
27	Perangkat Desa	8
28	Kepala Desa	1
29	Wiraswasta	164

**Sumber : Data Statistik Penduduk Per-Tanggal :
15-12-2015 Kelurahan Mlatiharjo
Kecamatan Patean Kabupaten Kendal**

Dari tabel.3 dapat diketahui, bahwa hal ini menunjukkan bahwa di kelurahan Mlatiharjo berdasarkan aspek ekonomis penduduknya sangatlah bermacam-macam dari tingkat atas, menengah hingga menengah kebawah, akan tetapi meskipun ada sebagian warga masyarakat yang dalam keterangan terdapat beberapa

penduduknya yang belum atau tidak bekerja, namun hal itu tidak menjadikan pembeda dalam tingkatan profesi pekerjaan atau pangkat untuk saling berinteraksi dan saling bekerjasama diantara mereka untuk membina masyarakat yang damai.²

2. Latar Belakang Sosial Keagamaan Dusun Blimbing Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan bahwa masyarakat di kelurahan Mlatiharjo kecamatan Patean kabupaten Kendal khususnya di dusun Blimbing, dapat dikatakan mempunyai keyakinan yang kuat, bahwa mereka faham agama dan masyarakat dusun Blimbing sangatlah memegang teguh akan ajaran agama yang dianutnya masing-masing dan saling menjaga kerukunan diantara mereka yang berbeda keyakinan karena di dusun Blimbing tersebut tidak hanya ada satu keyakinan saja melainkan ada beberapa keyakinan atau agama yang dianut.

Kondisi agama dusun Blimbing sebagai berikut;

a. Kondisi Keagamaan

Kondisi agama di dusun Blimbing 65% muslim, sedangkan umat non muslim Kristen 10%, Hindhu 17%, dan Budha 8%. Di dusun Blimbing dahulu jumlah umat

² Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal ,
Data Statistik Penduduk Per-Tanggal : 15-12-2015

non muslim hampir seimbang dengan jumlah umat muslim namun penganutnya sudah banyak yang meninggal dunia sehingga generasi pengikutnya tinggal sedikit namun mereka sangat toleran. Di dusun Blimbing dapat bertoleransi dengan baik antara saudara maupun tetangga yang berbeda agama yang ditunjukkan dengan adanya sikap saling membantu dan saling menghargai satu sama lain.³

Sikap saling toleransi sudah menjadi budaya masyarakat dusun Blimbing sejak dahulu, dalam hal sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.

Adapun kegiatan yang sifatnya keagamaan yang ada di dusun Blimbing yang bersifat individu itu relatif sama dengan kegiatan keagamaan dalam masyarakat pada umumnya, antara lain :

- 1) Aktivitas keagamaan umat Islam yaitu :
 - a) Jama'ah ibadah sholat lima waktu
 - b) Jama'ah ibadah sholat Jum'at
 - c) Jama'ah pengajian
 - d) Jama'ah tahlilan dan yasinan
 - e) Jama'ah berjanji (*tiba'an sholawatan*)
- 2) Aktivitas keagamaan umat Kristen
 - a) Jama'ah kesaksian
 - b) Jama'ah ibadah minggu pagi di Gereja

³*Ibid.*,

- 3) Aktivitas keagamaan umat Hindhu
 - a) Sembahyang harian perorangan (*Tri Sandhya*)
 - b) Sembahyang bulan purnama
- 4) Aktivitas keagamaan umat Budha
 - a) Puja bakti perorangan
 - b) Puja bakti kelompok setiap malam Rabu

Adapun sarana penunjang pelaksanaan ibadah di dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo kecamatan Patean kabupaten Kendal, terdapat dalam tabel di bawah ini ;

Tabel.4
Sarana Penunjang Tempat Ibadah Kelurahan
Mlatiharjo

No	Jumlah	Sarana Penunjang
1	5 Buah	Masjid
2	13 Buah	Musholla
3	1 Buah	Pura
4	1 Buah	Vihara

Dari tabel.4 dalam data tersebut diatas sarana peribadatan yang tercantum adalah sarana-sarana yang digunakan untuk peribadatan agama-agama yang ada di kelurahan Mlatiharjo khususnya warga penduduk di dusun Blimbing yaitu Masjid, Musholla, Pura, dan Vihara.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, bahwa di kelurahan Mlatiharjo tidak ada sarana peribadatan untuk umat kristen yaitu Gereja, mereka melaksanakan ibadah kesehariannya bertempat di

⁴Peraturan Desa Mlatiharjo No. 1 tahun 2015,*op.cit.*,h. 8

Gereja Santo Isidorus tepatnya berada di Sukorejo yang mana tempat keberadaannya tidak jauh dari kelurahan Mlatiharjo. Karena dahulu hanya terdapat penganut umat Islam, Hindhu dan Budha saja, kemudian penganut umat Kristen yang ada di dusun Blimbing pada awalnya merupakan pendatang baru dan jumlah penganutnya sedikit sehingga tidak ada Gereja di kelurahan Mlatiharjo, oleh karenanya mereka tidak mendirikan Gereja mengingat jumlah mereka yang sedikit dan terdapat Gereja yang dekat.⁵ Mengenai hal itu tidak menjadikan suatu perselisihan dan tidak terjadi kecemburuan sosial mengenai ada atau tidaknya sarana tempat ibadah bagi umat Kristen.

Suatu kegiatan sosial antar umat beragama di dusun Blimbing pada umumnya sama dengan kehidupan sosial masyarakat yang lain, dalam kegiatan sosial antar umat beragama seperti halnya bekerjasama dan lain sebagainya.

Tidak ada saling membedakan diantara mereka dalam hal kegiatan sosial kecuali dalam ranah keagamaan. Karena kegiatan sosial merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan untuk kepentingan bersama juga untuk menciptakan rasa sosial yang tinggi diantara warga

⁵Wawancara dengan Ketua Lingkungan Agama Kristen, 16 Januari 2016

masyarakat dusun Blimbing maupun halnya masyarakat lainnya.

Adapun kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo kecamatan Patean kabupaten Kendal antara lain :

- 1) Kerja bakti yaitu suatu wujud kebersamaan yang dilakukan antar warga yang bertujuan untuk pembangunan desa, yang dapat menciptakan hubungan yang erat antar warga. Seperti pembersihan selokan, dan perbaikan jalan yang sifatnya untuk kepentingan bersama.
- 2) Sambatan yaitu suatu tradisi masyarakat dalam wujud gotong royong antar warga, tradisi sambatan ini sudah turun temurun dilakukan sampai sekarang di dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo, tradisi sambatan itu seperti memasang genting rumah warga.
- 3) Guyub rukun yaitu suatu wujud tindakan kebersamaan dalam hal apa saja tanpa pamrih baik berupa tenaga, bantuan, dan lain-lain misalnya menjenguk orang sakit, ada orang yang meninggal dunia, ada tetangga yang punya hajatan, membangun suatu tempat ibadah maupun rumah dan lain-lain.

Selain adanya kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di dusun Blimbing itu juga terdapat adanya peringatan tahunan antar umat beragama, antara lain :

- 1) Peringatan hari besar Islam
- 2) Peringatan hari besar Kristen
- 3) Peringatan hari besar Hindhu
- 4) Peringatan hari besar Budha

Adapun kegiatan keagamaan tahunan antar umat beragama di dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo kecamatan Patean kabupaten Kendal yaitu

- 1) *Sadranan* air bersih setiap malam 1 syura
- 2) Pagelaran kebudayaan kesenian Tari Leak Bali paguyuban Turonggo Mlathi Kencono
- 3) Bersih desa setiap menjelang bulan puasa dan setelah bulan puasa

B. Sejarah Awal Adanya Dusun Blimbing Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Pada zaman dahulu sebelum ada dusun Blimbing semula wilayah tersebut merupakan hutan, konon dahulu ada seorang perempuan yang bernama Nyai Satirah dia seorang penari Ronggeng yang berasal dari gunung kidul. Suatu ketika Nyai Satirah pulang kemalaman sehabis menari ronggeng dari suatu desa lalu Nyai Satirah Khawatir terjadi masalah di perjalanan sehingga Ia memutuskan untuk menginap atau berhenti beristirahat di hutan tersebut. Nyai Satirah merupakan seorang yang pertama kali menemukan hutan ini.

Setelah beberapa selang waktu kemudian datanglah Kyai Ageng Selamat beserta para Prajuritnya. Kyai Ageng Selamat

mempunyai julukan yaitu Mbah Mlati, mereka datang ke hutan tersebut untuk menghindari serangan dari Belanda. Kyai Ageng Selamat juga memiliki julukan Kyai Ageng Lumbang Peteng dan Kyai Ageng Gembel Pluru, karena Kyai Ageng Selamat adalah orang yang sakti dapat merubah hutan tersebut menjadi gelap sehingga para Belanda tidak dapat mengetahui keberadaanya para Prajurit. Kemudian Kyai Ageng mendapatkan julukan kyai Ageng Gembel Pluru karena tidak meninggal walaupun sudah tertembak banyak pluru oleh Belanda namun Kyai Ageng Selamat tetap masih bisa bertahan. Kemudian Kyai Ageng Slamet atau sering disebut Kyai Mlati mendirikan desa dan tak lagi menjadi di beri nama *Belimbing* yang mempunyai makna sebagai gambaran hidup bahwa jangan senang-senang kita diatas dan jangan susah-susah pula kita di bawah. Jangan terlalu sombong senang-senang ketika menjadi orang kaya jangan susah-susah putus asa ketika hidup di bawah karena roda kehidupan itu berputar tak selamanya kita hidup diatas tak selamanya juga kita hidup dibawah harta benda rizki itu hanya Allah yang Maha Kuasa yang mengaturnya sewaktu-waktu dapat diambil sewaktu-waktu juga pasti Allah akan memberi kepada orang-orang yang mau berusaha.⁶

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Sampun diatas bahwa seseorang yang pertama kali menemukan desa Belimbing adalah Nyai Satirah namun yang memberikan nama desa Blimbing yaitu Kyai Ageng Selamat yang sering disebut

⁶Wawancara dengan ketua RT VI dusun Blimbing 16 Januari 2016

Mbah Mlati, sehingga berdirilah sampai sekarang ini dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo yang mana nama kelurahan itu diambil dari nama Mbah Mlati yaitu seorang yang menemukan dan memberi nama desa tersebut. Kemudian terdapat petilasan yang berada di dalam tempat pemakaman dusun Blimbing konon dahulu merupakan tempat bagi Mbah Mlati dan sampai sekarang masih ada.

C. Gambaran Umum Kebudayaan Kesenian Turonggo Mlati Kencono Dusun Blimbing Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

1. Sejarah Berdirinya Kebudayaan Kesenian Turonggo Mlati Kencono

Kesenian ini berawal dari seni Kuda Lumping yang telah berdiri pada tahun 1986 atas prakarsa Bapak Sampun. Selain sebagai pendiri, Bapak Sampun juga sebagai pelatih kesenian Kuda Lumping di desa Mlatiharjo. Kesenian Kuda Lumping ini dahulu pada generasi yang pertama sampai generasi yang ke tiga bernama Sekar Mlati Budoyo, dalam bahasa Jawa Sekar berarti *Kembang*, Mlati yang berarti *nama desa Mlatiharjo* dan Budoyo yaitu *Budaya*. Sekar Mlati Budoyo yang berarti *bunganya desa budaya Mlatiharjo*. Kesenian Kuda Lumping ini sekarang telah menginjak generasi ke empat yang diganti dengan nama Turonggo Mlati Kencono, dalam bahasa Jawa Turonggo artinya *Jaran*, Mlati artinya *nama desa Mlatiharjo* dan Kencono artinya

Tumpakan. Turonggo Mlati Kencono yang berartibunganya kuda desa Mlatiharjo. Dengan beranggotaan 50 orang.

Kemudian, pada generasi yang pertama gerakan dan alat musik masih sangat begitu klasik. Namun pada generasi-generasi selanjutnya alat musik seni Kuda Lumping sudah lebih moderen seperti penggunaan alat musik organ. Penggunaan organ dapat menggantikan beberapa alat musik seperti Bonang, alat pengiring dari kesenian Kuda Lumping sendiri terdiri dari delapan alat musik yaitu Organ, Gendang, Gong, Drum, dua alat musik Saron, dan Gemung.

Kesenian kuda Lumping ini merupakan percampuran dari beberapa budaya, yaitu :

- a. Budaya Bali seperti Tari Pendet, Tari Leak dan Tari Kipas
- b. Budaya Jawa Timur seperti Tari Woro
- c. Budaya Jawa Tengah seperti Tari Merak dan Tari Belibis
- d. Budaya Jawa Barat seperti Tari Jabar

Paguyuban Turonggo Mlati Kencono ini memiliki jadwal latihan sebanyak tiga kali dalam seminggu yaitu pada malam rabu, malam sabtu dan malam minggu dari pukul 20.00 sampai dengan selesai bertempat di depan rumah Bapak Sampun.⁷

⁷*Ibid.*,

2. Keanggotaan Kesenian Turonggo Mlati Kencono

Berdasarkan hasil catatan wawancara dengan informan di lapangan anggota kesenian Turonggo Mlati Kencono terdiri dari 50 orang anggota yang sebagian anggotanya berasal dari agama yang berbeda antara Islam Kristen Hindhu dan Budha.

Dari anggota penyelenggara kesenian tiga orang dari agama Islam dan satu dari agama Hindhu, dari anggota kesenian yaitu sesepuh satu orang dari agama Islam dan satu orang dari agama Hindhu, dari anggota kesenian yaitu sebagai tata riasada dua orang adalah satu orang dari agama Budha dan satu orang dari agama Kristen, dari anggota kesenian yaitu *wiyogo* dua orang dari agama Kristen, lima orang dari agama Islam dan dua orang dari agama Hindhu, anggota kesenian sebagai *landang* yaitu satu orang yang berasal dari agama Kristen, dari anggota kesenian sebagai prajurit yaitu delapan belas dari agama Islam, tiga orang dari agama Kristen, lima orang dari agama Hindhu dan empat orang dari agama Budha.

Namun akan hal itu tidak menjadikan suatu penghalang bagi mereka untuk saling berhubungan antara satu sama lain.

Anggota kesenian Turonggo Mlati Kencono terbagi menjadi beberapa kelompok antara lain:

- a. Penyelenggara
 - Ketua I : Bapak Arif Yuliawan
 - Ketua II : Bapak Sampun
 - Bendahara : Mas Pujo
 - Sekretaris : Bapak Agus
- b. Sesepeuh
 - Bapak Slamet
 - Bapak Munajat
 - Ibu Tijah
- c. Tata Rias
 - Mbak Erni
 - Mbak Wik Ndut
- d. Wiyogo
 - Kendang : Mas Tono
 - Demung : Mas Aji Susilo
 - Saron I : Mas Nanang
 - Saron II : Mas Aji Kristian
 - Organ : Bapak Eko
 - Drum : Mas Dani
 - Bende : Kang Aji
 - Goog : Bapak Wagiman
 - Wiro Sworo : Bapak Sampun
- e. Landang
 - Mas Aan dari agama Kris

f. Prajurit

Ian, Topik, Kepis, April, Naru, Rohamadi, Dian, Berto, Juri, Kosim, Febi, Loli, Hari, Agus, Fendi, Cempluk, Yusuf, Heri, Setiyo, Yogi, Veri, Irawan, Eko, Wawan, Siyam, Tarno, Sugino.

g. Penari

Kipas : Mira

Belibis : Fariatna sari

Calonarang : Hani

Leak : Pujo⁸

3. Gambaran Umum Kesenian Tari Leak Bali Dalam Paguyuban Turonggo Mlati Kencono

a. Gambaran Umum Leak Bali

Sebagaimana yang telah di jelaskan diatas tentang bagaimana sejarah berdirinya dan siapa saja para anggota dalam kesenian Turonggo Mlati Kencono Maka berdasarkan catatan hasil wawancara dengan informan di lapangan penulis dapat menjelaskan tentang hal yang menjadi ciri keunikan dalam penelitian di dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo kecamatan Patean kabupaten Kendal ini yaitu khususnya seni Tari Leak Bali Turonggo Mlati Kencono yang mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat yang mana membuahkan isu-isu yang negatif dari sebagian luar warga masyarakat kelurahan

⁸Wawancara dengan Mas Pujo anggota kesenian 11 Januari 2016

Mlatiharjo. Berkaitan dengan hal itu penulis menganggap perlu bahwa Leak atau ilmu Leak di bahas karena ada keterkaitan dengan Tariannya.

Karena itu penulis mempunyai gambaran tentang sejarah awal adanya Leak di Bali, sehingga dapat memberi penjelasan tentang apa itu Tari Leak Bali yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Menurut hasil catatan wawancara dengan informan, di Bali Leak sudah terkenal sejak jaman dahulu sejak jaman pra Hindu, Leak dalam aksara Bali yaitu *Liya* dan *ak* yang berarti lina aksara yaitu mengeluarkan atau memasukkan *panca agni* (kekuatan aksara) dalam tubuh dengan pembacaan mantra tertentu. Di percaya Leak itu sesungguhnya manusia biasa yang telah mempelajari serangkaian ilmu hitam , di Bali di kenal sebagai ilmu *pengleakan* yang mana dapat membunuh manusia dengan waktu yang sangat cepat dan leak ini sering memakan korban dalam kandungan untuk memenuhi ilmu kemagisannya. Mereka berpendapat bahwa ciri-ciri leak berambut panjang gigi bertaring mata melotot dengan bentuk wajah yang seram Leak mempunyai sifat yang negatif atau dalam bahasa Bali disebut *ngiwa* (kiri) yang dapat mengganggu orang lain.

Dahulu asal adanya Leak konon berasal dari tanah Jawa yaitu di Jawa Timur pada masa pemerintahan Raja

Airlangga desa Girah di pesisir kerajaan Kediri. Dahulu ada seorang janda yang sakti mandra guna di desa Girah yang bernama Calonarang dari julukan Dayu Datu. Calonarang memiliki sebuah perguruan ilmu hitam atau ilmu penguasaan dan memiliki anak yang bernama Diah Ratna Manggali yang sangat cantik. Karena dia seorang janda dan mempunyai anak Calonarang mempunyai julukan Rangda Nateng Girah. Rangda itu *janda* Nateng adalah *penguasa*. Rangda Nateng Girah yang berarti janda penguasa Desa Girah.

Ilmu Leak di pelajari dalam Lontar-Lontar yang di tulis oleh Calonarang, Lontar-Lontar itu di tulis menjadi kitab yaitu kitab Calonarang. Konon Calonarang merupakan ratu atau penguasanya para Leak yang disebut *Rangda* yang sangat sakti mandra guna dengan ilmu hitamnya dapat membunuh rakyat desa Girah dengan waktu yang sangat cepat karena Calonarang merasa terhina akibat ulah dari salah satu muridnya yang mengadu kepada rakyat desa Girah bahwa anaknya dapat mewarisi ilmu ibunya sehingga Diah Ratna Manggali bisa mengeleak karena itu tidak ada satupun pemuda yang berani menikahinya. Kemudian Calonarang begitu dendam kepada semua rakyat desa Girah atas penghinaan kepada anaknya, sehingga rakyat desa Girah mendapatkan wabah penyakit yang di buat oleh Calonarang dan banyak

rakyat yang meninggal karena penyakit itu.

Mpu Baradhah akhirnya mengalahkan calonarang kemudian tewas dan menyembunyikan kitab calonarang agar tidak tersebar luas. Namun hal itu Mpu Baradhah tidak bisa mengalahkan ke empat murid Calonarang yaitu Nyi Sedaksa, Nyi Lendi, Nyi Lenda, Nyi Larung. Ternyata mereka melarikan diri ke Bali dan mempelajari ilmu pengleakan yang telah diajarkan oleh Calonarang kemudian mereka menuliskan kembali kitab Calonarang dalam Lontar-Lontar dari daun pohon Lontar serangkaian ilmu Leak yang berisikan aksara Bali yang sakral. Sehingga ilmu yang pernah mereka pelajari dari Calonarang akhirnya di lestarikan sampai sekarang ini dan menyebutnya sebagai Leak Bali.⁹

Dahulu agama yang dianut adalah agama Budha aliran Tantrayana yang mana mengajarkan cara pintas menuju *moksa*. Dengan cara menari-nari diatas kuburan sambil makan mayat dan minum darah dilakukan pada malam hari sambil bertelanjang. Ajaran ini dianut pra kerajaan Kertanegara, oleh karena itu di yakini Calonarang juga untuk melakukan ritual tersebut untuk memohon pada Bathari Durga.

⁹Wawancara dengan Wayan Sugiarta penduduk asli Bali 20 Januari 2016

Itulah Leak memang sudah terkenal sejak jaman pra Hindu. Pada jaman dahulu Ilmu Leak ini digunakan untuk mempertahankan serangan dari musuh dan tidak sembarangan orang bisa mempelajarinya.

Seiring berkembangnya jaman ilmu Leak telah mengalami perkembangan tetapi dalam penerapannya tetap sama. Sebenarnya ilmu Leak merupakan ilmu kerohanian yang mana orang mempelajari ilmu ini untuk mencari pencerahan lewat aksara suci atau *panca agni* aksara. Sesungguhnya ilmu Leak itu tidak digunakan untuk menyakiti orang hanya mencari jalan supaya seseorang mendapatkan pencerahan lewat ilmu kebajikan (*kawisesan*). Seseorang yang mempelajari ilmu Leak yang telah mencapai tingkatnya akan mengeluarkan cahaya-cahaya melalui anggota tubuhnya, itulah sensasi yang seseorang yang telah mempelajari ilmu Leak. Dalam Meditasi setelah membaca mantra atau aksara Bali yang sakral itu seseorang akan mengeluarkan rohnya atau di Bali sering di sebut *Ngerogo Sukmo* rohnya dapat berjalan-jalan memisah dari raganya inilah yang disebut dengan pengleakan.

Wujud rohnya berupa cahaya atau disebut *ndihan*, seseorang yang sedang melakukan kontraksi dengan batinnya ini rohnya berjalan-jalan dan tidak semua orang dapat melihatnya, hanya saja ketika rohnya keluar

berjalan-jalan dan tetangga mempunyai bayi pasti bayi itu akan menangis ketakutan karena kaget melihatnya. Inilah sebenarnya yang menjadi asumsi orang awam bahwa ilmu Leak menyakiti orang lain di Bali di sebut ilmu Kiwa. Ilmu Leak ini tidak untuk menyakiti orang lain, yang menyakiti orang hanya yang mempunyai niat tidak baik dalam Bali di sebut ilmu pengiwa ilmu yang sering menggunakan lebel Leak ini.

Dalam ilmu Leak jika ada orang yang meninggal harus bermeditasi di dalam kuburan sebenarnya mereka datang kesana untuk melakukan doa untuk mayat yang meninggal agar mendapatkan sesuai dengan karmanya dengan doa yang di ucapkan. Ilmu Leak ada etikanya sabar dan dharma untuk mencapai tujuannya. Dan orang awam berpendapat bahwa Leak datang ke kuburan untuk memakan mayat padahal tidak.

Ilmu pengleakan yang di kenal di Bali suatu ilmu yang diturunkan oleh Ida sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam masyarakat Bali khususnya agama Hindhu sejak jaman dahulu memang terkenal ilmu yang dapat membunuh manusia dengan waktu yang sangat cepat.

Pada jaman pra Hindhu Leak memang berasal dari tanah jawa yang berasal dari kitab Calonarang yang kemudian keempat muridnya melarikan diri ke Bali

sehingga dinamakan Leak Bali. Ilmu pengeleakan yang telah di wariskan oleh Calonarang Rangda Nateng Girah Kini sampai sekarang masih berkembang di Bali karena masih ada generasi penerusnya.

Bila ditanya Leak itu ada atau tidak ada, disini Leak memang sulit untuk dibuktikan kenyataannya secara rasional namun menurut masyarakat Bali bahwa Leak itu ada. Menurut informan Leak pernah diuji coba mengenai keberadaannya dengan dishoting dalam salah satu Stasiun Televisi, kru Televisi bertanya apakah kelihatan bila di shot kamera, kemudian seseorang melakukan *ngerogo sukmo* tetapi tidak disebutkan namanya oleh informan, salah satu kru melihat menjerit dengan kencang namun tidak semua penonton bisa melihatnya kemudian ditanya dan dijawabnya dia melihat rohnya seperti patung Rangda. Ilmu Leak tergolong dalam ilmu sihir atau ilmu hitam. Yang melihat sudah terkena sihir Leak karena saat *ngelekas* (melepas roh) berbentuk *ndihan* (bola cahaya) bukan patung Rangda.¹⁰

Berdasarkan hasil catatan wawancara dengan informan di lapangan, bahwa sebenarnya ilmu Leak tidak digunakan untuk melukai orang lain hanya saja seperti yang di jelaskan di atas bahwa Leak mengandung konotasi ilmu hitam dan jahat itu karena bila ada bayi

¹⁰*Ibid.*,

yang menangis di malam hari telah melihat sukma yang melintas sehingga kaget dan mengira Leak akan memangsa si bayi sehingga orang awam Bali berasumsi Leak itu jahat dan melukai orang lain. itu sudah menjadi pembicaraan umum di Bali. Ilmu Leak digunakan untuk mendoakan orang yang telah meninggal di kuburan untuk mendapat pencerahan supaya rohnya mendapatkan tempat yang baik sesuai dengan karmanya sesudah meninggal lewat ilmu kawisesan yang mengeluarkan kekuatan aksara dengan cara tertentu. Leak dikatakan sebagai ilmu hitam atau ilmu putih itu tergantung seseorang yang menggunakannya untuk kebaikan atau kejahatan, pada dasarnya ilmu Leak itu ilmu hitam namun diterapkan untuk hal-hal yang bersifat kebaikan.

Berkaitan dengan gambaran umum Leak Bali yang mana menurut sejarah awal adanya Leak bali maka Leak itu merupakan serangkaian ilmu hitam atau kawisesan dan seiring berjalannya waktu ilmu Leak itu di gunakan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dengan cara kawisesan supaya orang yang telah meninggal di kuburan yang mana bertujuan agar rohnya mendapatkan tempat yang sesuai dengan karmanya. Sedangkan yang di tulis oleh penulis adalah tari Leak yang ada di dusun Blimbing dari Bali yang hanya bertujuan untuk melestarikan budaya asli Indonesia

khususnya tari budaya dari Bali.

b. Gambaran Umum Tari Rangda dan Barong Bali

Sebagaimana yang sudah dijelaskan tentang asal usul Leak Bali maka berdasarkan catatan hasil wawancara di lapangan terhadap informan, penulis dapat menjelaskan bahwa Leak bukan sebuah tarian di Bali tetapi merupakan sebuah pembelajaran ilmu hitam manusia dan di Bali terkenal dengan sebutan Leak. Sedangkan Tariannya terdapat dalam cerita Calonarang yaitu Tari Rangda dan Tari Barong itu merupakan satu kesatuan dari Tari Leak namun namanya bukan Tari Leak tetapi Tari Rangda dan Tari Barong. Tari Rangda dan Tari Barong merupakan peninggalan kebudayaan pra Hindu yang memiliki mitologi kekuatan magis yang berwujud benda yang bersifat sakral oleh Hindhu Bali.¹¹

Sistem kesenian di Bali yang dilandasi oleh agama Hindhu tertuang dalam konsep *satyam, sivam, sundara* (kebenaran, kesucian dan keindahan) karena seni adalah simbol penjabaran ajaran veda. Tari Rangda dan tari Barong merupakan salah satu tari *wali* atau tari yang bersifat sakral hanya digunakan dalam upacara *panca yajna*. Kebenaran terwujud dalam kesenian, artinya bahwa kesenian memiliki nilai kejujuran, ketulusan dan kesungguhan hati. Bahwa berkesenian adalah *yajna*,

¹¹*Ibid.*,

hanya dengan dasar kejujuran inilah persembahan dan *yajna* yang dilakukan akan diterima oleh Tuhan. Kesucian intinya menyangkut nilai-nilai ketuhanan dimana segala sesuatu yang bernilai artistik adalah ciptaan Tuhan. Dengan demikian diperlukan sebuah inisiasi untuk mensakralisasi sebuah karya seni tersebut sehingga dapat dikeramatkan, dalam artian bahwa karya seni tersebut dipergunakan guna menghubungkan dan mendekatkan diri dengan Tuhan yang bersifat *nirguna* menjadi *saguna* dalam bentuk simbol-simbol suci dan sakral.

Menurut ajaran agama Hindu Bali dalam melaksanakan bhakti kepada Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasi-Nya senantiasa memakai simbol dengan bentuk seperti arca, tulisan, barong, rangda dan lain-lain. Simbol ini diperlukan guna lebih fokus dalam melaksanakan pemujaan. Agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang erat karena keduanya memiliki unsur yang sama yaitu ritual dan emosional. Ritual merupakan transformasi simbolis dan ungkapan perasaan dari pengalaman manusia yang kompleks.

Barong dan Rangda merupakan salah satu tarian yang sangat sakral sekaligus digunakan sebagai tapakan Ida Betara untuk mengapresiasi keberadaan Beliau yang *nirguna* menjadi *saguna* atau impersonal God

menjadi personal God.Barong dan Rangda ini melambangkan unsur *rwa bhineda*. Tari Barong dan Rangda mempunyai keistimewaan tersendiri dalam statusnya sebagai seni tari sakral, sebab selain dipentaskan di pura yang berkaitan dengan upacara piodalan Pura, juga di pentaskan ketika diadakan upacara keagamaan di luar Pura. Seperti di desa Moti di Bali Tari Barong dan tari Rangda keberadaannya sangat di yakini kekuatannya dalam melindungi masyarakat yang ada di sekitar daerah tersebut. Di dalam pementasan Barong dan Rangda dijadikan tapakan yang hanya dapat dipentaskan pada waktu *piodalan* saja.¹²

Fungsi dari tari Barong dan Rangda yaitu sebagai berikut :

1) Fungsi Religius

Masyarakat Bali sangat di kenal dengan pelaksanaan upacaranya dan setiap hal yang dilakukan mempunyai upacara tersendiri. Upacara itu terbagi menjadi lima, yaitu:

- a) Upacara Manusia *Yajna*, yaitu upacara pernikahan yang ditujukan kepada sesama manusia dari semenjak masih dalam kandungan hingga sampai dewasa.

¹² I Nyoman. “*Transformasi Nilai Religiusitas dan Estetika dalam Pementasan Barong dan Rangda dalam Widya Genitri*, Vol. VI.2014,h. 67

- b) Upacara Pitra *Yajna*, disebut Hyang Pitra berubah menjadi Dewa Hyang upacara yang ditujukan untuk pembersihan roh manusia dari unsur maya yang meliputinya sehingga dari kedudukannya masih dalam keadaan kotor.
- c) Upacara Dewa *Yajna*, ditujukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasinya.
- d) Upacara Rsi *Yajnya*, yaitu pemberian upacara kepada pendeta atau ingin menjadikan diri menjadi orang suci.
- e) Upacara Bhuta *Yajnya*, berkaitan dengan makhluk yang tidak terlihat, yang kedudukannya masih ada di bawah manusia.

Pelaksanaan upacara *yajna* tersebut selalu berhubungan dengan seni dan tari, karena tari adalah hal yang sangat berperan dalam sebuah pelaksanaan upacara sebagai pendukung dalam pelaksanaan upacara tersebut. Tari Barong dan Rangda ialah tarian ritual yang memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dewa *yajna*. Menurut keterangan Mangku Guru Suardiana tari Barong dan Rangda difungsikan sebagai simbolis petapakan Ida Betara ketika Beliau dihadirkan untuk menerima persembahan dari pemujanya. Selain itu fungsi

religius ketika Barong dan Rangda dipentaskan yaitu meningkatkan *sradha* umat karena umat meyakini terdapat manifestasi Ida Betara yang dapat mengayominya. Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tari Barong dan Rangda sebagai pengantar upacara *yajna* yang digunakan sebagai petapakan Ida Betara pada waktu *mesolah* yang bertujuan untuk menyukseskan pelaksanaan upacara puja sakral di pura.

2) Fungsi Sosial

Sebagai alat untuk mempersatukan masyarakat seperti di desa Moti di Bali yang mempunyai fungsi sosial yaitu untuk mempersatukan masyarakat yang ada di lingkungan adat tersebut, hal ini dapat dilihat dengan diadakannya puja sakral, seluruh masyarakat desa Moti Bali bekerja bersama-sama.

3) Fungsi Estetika

Semua peristiwa seni atau kesenian pada hakekatnya mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu: 1) wujud atau rupa yang mana menyangkut bentuk dan susunan atau struktur, 2) bobot atau sisi, yang mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. 3) penampilan atau penyajian yakni menyangkut tiga unsur yaitu bakat, keterampilan, dan

sarana atau media.

Aktivitas seni memiliki fungsi horizontal dan vertikal. Fungsi Horizontal yaitu untuk menghibur masyarakat sesuai kemampuan yang di kuasai oleh seniman. Sedangkan fungsi vertikal yaitu ngayah kepada Ida Betara atau di sebut dengan Tuhan. Jika kedua hal ini dilaksanakan maka seniman merasa puas telah menjalankan dharma untuk kemanusiaan yaitu *mautsaha agawe mkaning ten* yang artinya berusaha menyenangkan orang lain serta *agawe sukaning rat* yang artinya membuat kesenangan Jagatdita dengan falsafah *satyam* atau kebenaran, *siwam* atau kesucian dan *sundram* atau keindahan yang mana bisa mempersembahkan aktivitas seninya pada masyarakat dan juga Tuhan.

Tari Barong dan tari Rangda merupakan estetika Hindhu yang di maksud sebagai sebuah seni ritual yang sakral dan memenuhi kriteria yaitu mengandung arti dan makna.

Secara estetika tari Barong dan tari Rangda memiliki rasa estetik yang mana memberikan kekaguman pada hati akan keindahan maka kepuasan akan diterima baik oleh penonton maupun pelaksana. Rasa kepuasan diri akan keindahan yang dinikmati oleh penonton ketika pementasan tari Barong dan

Rangda itu di dasari atas nilai kesakralan pada Barong dan Rangda. Keindahan pada Barong dan Rangda terlihat pada busana yang dikenakan terutama mahkota, gerakan dari Barong dan Rangda serta suara gamelan melambangkan bertemunya kekuatan *rwa bhineda*. Perpaduan antara suara gamelan dan tarian atau gerakan Barong dan Rangda saling bertautan sehingga penonton benar-benar menikmati akan rasa keindahan dan kesakralannya.¹³

Makna pementasan tari Barong dan Rangda sebagai berikut :

1) Sebagai Seni Tari yang Sakral

Tari Barong dan Rangda tergolong sakral karena salah satu tarian yang digunakan dalam upacara *yajna* yang mana dalam pelaksanaan tari Barong dan Rangda selalu disiapkan upacara untuk menyambut tapakan Ida Betara yang ngelinggihan Barong dan Rangda tersebut. Dalam sehari sebelum pelaksanaan pementasan selalu diadakan upacara pembersihan lingkungan disekitar pura sehingga secara niskala tempat terhindar dari leteh atau segala kekotoran. Adapun pementasan Barong dan Rangda tidak asal hari melainkantari ini sudah ada waktu tersendiri sampai sekarang untuk pementasannya

¹³*Ibid*, h.67-69

yaitu pada bulan puja wali seperti di Pura Wija Sari desa Moti Bali. Selain itu kepercayaan masyarakat Bali mengenai kesakralan Barong dan Rangda terlihat pada waktu pementasan dimana setiap pementasan selalu menggunakan prasarana berupa banten yang mana sebagai persembahan dihadapan Ida Betara dan dalam pelaksanaan persembahan diikuti dengan mantra-mantra yang dibacakan oleh pendeta.

2) Sebagai Simbol

Nilai religious karya seni diyakini sebagai embrio berkembangnya berbagai simbiolisme dalam agama Hindhu sehingga dalam prakteknya agama Hindhu penuh dengan simbiolisme. Setiap aktivitas keagamaan memiliki maksud serta tujuan tersendiri. Maksud serta tujuan tersebut tidak sepenuhnya tergambar melalui gerak secara jelas, namun juga tergambar melalui sinbo-simbol.simbol-simbol itu terefleksi melalui benda-benda seperti : daun, bunga, sampai bentuk material yang lebih besar seperti : canang, banten dan lain sebagainya. Simbol itu merupakan objek umat dalam mewujudkan rasa bhaktinya. Umat Hindu memandang penggunaan simbolis itu dapat mewakili maksud-maksud yang ingin disampaikan serta Tuhan dapat menerima. Bila dari mitologi Barong dan Rangda dalam Lontar

Barong Swari, Barong mempunyai makna sebagai simbol dari perwujudan Dewa Iswara yang mana melindungi manusia dari gangguan-gangguan yang bersifat negatif. Menurut Segara, menurut masyarakat Bali khususnya di desa Moti Bali bahwa Barong dan Rangda memiliki bentuk yang digunakan sebagai simbol.

Adapun simbol-simbol itu adalah sebagai berikut:

- a) Lidah yang panjang sampai di perut mempunyai arti yang selalu ingin membunuh dan memakan mangsanya karena lapar yang terus menerus.
- b) Lidah yang keluar api adalah lambang dari pembakaran yang berarti segala yang masuk pasti akan di bakar atau kageseng, tidak ada ampun.
- c) Mata mendelik dan melotot adalah tidak percaya dengan kekuatan orang lain yang meiliki sifat marah, kejam dan bengis, mementingkan diri sendiri.
- d) Taring yang panjang adalah symbol penuh kekejaman dari sifat kebinatangan.
- e) Swidara atau Lidah-lidah api yang terdapat di atas kepala adalah simbol-simbol kesaktian. Lidah-lidah api itu juga menyimbolkan sebuah huruf

gaib yang bersembunyi OM yang mempunyai kesaktian.

Barong dan Rangda dijadikan sebagai sebuah simbiolisme dari kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam aspeknya sebagai Ida Betara Dalem sehingga masyarakat Bali khususnya di desa Moti merasa aman dan terlindungi.¹⁴

Transformasi nilai pentas Barong dan Rangda sebagai berikut :

1) Transformasi Nilai Religius

Transformasi nilai religiusitas pada pentas Barong dan Rangda dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur religi, yaitu: 1) Emosi keagamaan masyarakat ketika Barong dan Rangda itu dipentaskan, 2) Sistem keyakinan yang sudah tertanam dalam masyarakat mengenai kekuatan yang berstana pada Barong dan Rangda, 3) Sistem ritus dan upacara, 4) Peralatan ritus dan upacara yang dianggap memiliki kekuatan serta dapat melindungi masyarakat dalam aktivitasnya sehari-hari, dan 5) Umat beragama, semua masyarakat melakukan sujud ketika Ida Betara mesolah dengan media Barong dan Rangda dan juga persembahyangan dilaksanakan bersama-sama menghaturkan sesajen serta sembah

¹⁴*Ibid*,h.71-73

bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan segala manifestasi-Nya.

2) Transformasi Nilai Estetika

Transformasi nilai estetika dapat dilihat dari perubahan nilai pementasan sebagai pertunjukan biasa, merujuk kembali pada bentuk dan maknanya yang asli. Pementasan Barong dan Rangda dengan didasari hati yang tulus ikhlas untuk mengikuti dan membantu jalannya pementasan, dalam kesehariannya melakukan atau membuat sesuatu selalu dibumbui dengan jiwa seni dari dalam diri.¹⁵

Rangda merupakan ratu dari Leak yang memiliki sifat ilmu negatif atau kiwa. Menurut etimologi kata Rangda berasal dari Jawa kuno yang artinya janda dan Rangda adalah sebutan janda dari golongan tiga kasta atau triwangsa yaitu waisya, ksatria, dan brahmana.

Dari golongan sudra di sebut Balu. Kata Balu dalam bahasa Bali yaitu Rangda. Perkembangan berikutnya istilah Rangda untuk seorang janda jarang di dengar karena dikhawatirkan menimbulkan kesan rasa tersinggung, malu dan takut bila dikatakan bisa *neluh nerangjana* atau *ngeleak* karena mengingat wujud Rangda yang menakutkan atau aeng dan

¹⁵*Ibid*,h. 77

memiliki ilmu pengiwa terutama dalam pertunjukan cerita rakyat.

Sedangkan Barong adalah raja dari roh-roh yang melambangkan kebaikan dan ia merupakan musuh dari Rangda. Banas Pati Rajah dipercaya sebagai roh yang menggerakkan Barong yang mana sebagai pelindung dari kekuatan yang negative. Barong itu sering ditampilkan sebagai seekor singa dan Barong singa merupakan salah satu dari lima bentuk Barong yaitu ada harimau, babi hutan, naga, ular, dan singa karena setiap bagian pulau Bali mempunyai pelindung tanah hutannya masing-masing. Jenis Barong yang hingga sekarang masih ada di Bali adalah Barong Ket, Barong Bangkal, Barong Asu, Barong Brutuk, Barong Kedingkling, Barong Gagombarangan, Barong Gajah, Barong Macan, Barong Landing, Barong Lembu, Barong Kambing, Barong Sai.¹⁶

Menurut hasil wawancara penulis dengan Bli Wayan Sugiarta bahwa tari Barong di sakralkan karena memiliki kekuatan magis arwah nenek moyang hanya dilakukan pada saat acara tertentu seperti pertunjukan adat dan agama dipertimbangkan tempat dan harinya. Selain

¹⁶Bayu Ratno Aji, *Barong dan Rangda Sebagai Tema*. Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat Gelar S1 dalam Bidang Seni Rupa, 2014, h. 15-17

itu kesakralan Barong digunakan untuk pengobatan penyakit.

D. Bentuk-Bentuk Interaksi Antara Umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha di Dusun Blimbing Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

1. Interaksi Internal Antara Umat Islam, Kristen Hindhu dan Budha

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri melainkan memerlukan orang lain saling mengenal dan melengkapi dan tidak menyinggung satu sama lain dalam melakukan aktifitas sosial maupun keagamaan mereka saling berinteraksi, bekerjasama, bergotong royong, menjaga keamanan, dan saling memberi. Masyarakat Blimbing dalam aktifitas kehidupan sosialnya juga tidak dapat hidup sendiri melainkan saling memerlukan satu sama lain.

Seperti yang tertulis dalam surat Al-hujurat ayat 13 ;

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah

Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁷

Di mana Allah menjadikan kita bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Bahwasanya kita sebatas mengenal dan tidak mencampuri urusan dalam masalah aqidahnya. Masyarakat warga dusun Blimbing juga tidak saling mendiskriminasi agama satu sama lain saling menghormati pendirian pendapat dan keyakinan dan memahami bahwa bagi saya agama adalah agama saya dan bagi kalian adalah agama kalian jadi tidak ada sikap yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Aktifitas tersebut sudah menjadi budaya sejak dahulu, sehingga terciptanya toleransi antar umat beragama serta adanya solidaritas atau kerjasama dan kebersamaan antar individu dan kelompok yang dapat mempengaruhi hubungan dalam masyarakat.

Wujud suatu kebersamaan dalam masyarakat yang plural bahwa setiap pemeluk agama mengakui adanya agama lain serta pemeluk antar umat beragama mereka saling terlibat yang mana mempunyai prinsip yang sama bertujuan untuk tercapainya kerukunan dalam satu wadah tempat tinggal yang sama.

Di dusun Blimbing keadaanya aman-aman saja tidak terjadi suatu perselisihan mereka saling bertoleransi dan

¹⁷Al-Quran, Surat Al- Hujurat Ayat 13, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran,*Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1989,h.517

berinteraksi satu sama lain karena mereka sadar akan perbedaan yang tidak bisa dipungkiri dan rasa saling membutuhkan. Masyarakat Blimbing sangat menghargai perbedaan yang dijadikan sebagai sebuah integrasi sosial sebagai prinsip hidup agar kehidupan tetap rukun dan damai bukan adanya perbedaan menjadikan permusuhan.

Sebagaimana bentuk interaksi internal yang dilakukan antara umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha di dusun Blimbing.

a. Kegiatan Keagamaan

Dalam realitasnya kegiatan keagamaan merupakan serangkaian kegiatan atau perbuatan seseorang yang didasarkan pada nilai dan norma pada ajaran agama yang sudah menjadi kebiasaan hidup dalam kehidupan sehari-hari bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap pembinaan seseorang yang baik. Kegiatan keagamaan yang dilakukan antara umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha di dusun Blimbing, antara lain :

1) Islam

Dalam interaksi internal antar umat beragama di dusun Blimbing kegiatan keagamaan yang dilaksanakan umat Islam meliputi :

a) Shalat Lima Waktu (fardhu)

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim karena ini merupakan suatu perintah oleh

Allah SWT. Tugas bagi seorang muslim yaitu mengerjakan shalat dari mulai baligh sampai akhir hayat. Shalat fardhu atau shalat wajib dilaksanakan perorangan maupun berjamaah di dalam masjid yang masing-masing mempunyai waktu yang ditentukan dan umat muslim di perintahkan menunaikan shalat-shalat itu di dalam waktunya masing-masing meliputi :

- (1) Dzuhur, awal waktunya setelah condong matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama panjangnya dengan sesuatu itu.
- (2) Ashar, waktunya mulai dari habisnya waktu dzuhur sampai terbenamnya matahari
- (3) Maghrib, waktunya dari terbenamnya matahari sampai hilangnya *syafaq* (awan senja) merah
- (4) Isya', waktunya dari mulai terbenam *syafaq* (awan senja) hingga terbit fajar
- (5) Subuh, waktunya dari terbit fajar *shidiq* hingga terbit matahari.¹⁸

Selain itu ada peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan umat muslim di dusun Blimbing meliputi ;

b) Peringatan Maulid Nabi

Peringatan Maulid Nabi merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul awal. Peringatan Maulid Nabi merupakan suatu penghormatan bagi Beliau sebagai Nabi yang terakhir dan menyampaikan wahyu Allah untuk dijadikan pedoman bagi umat manusia di dunia ini sehingga berkat Beliau Islam sampai pada kita dan adanya peringatan maulid Nabi di harapkan agar mendapatkan syafaat Beliau di akhir hari nanti..

Peringatan Maulid Nabi biasanya di laksanakan oleh semua penduduk umat muslim dusun Blimbing bertempat di halaman Masjid Al-amin, selain bertujuan untuk mengenang kembali perjuangan Beliau untuk dijadikan teladan umat manusia juga sebagai sarana silaturahmi antar umat muslim dari pemuda dan pemudi dusun Blimbing. Acara kegiatan diisi dengan pengajian dengan tema Nabi Muhammad Saw sebagai teladan umat selain itu juga diisi dengan acara hiburan seperti qasidahan atau *marawis*.

Dalam pelaksanaan peringatan maulid Nabi, sebelumnya pihak dari penyelenggara dan pelaksana memberitahukan hal tersebut kepada

tokoh agama atau umat agama yang lain bahwa akan diadakannya peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw di depan masjid Al-amin. Maka pihak dari tokoh agama atau umat agama yang lain dapat mengetahuinya dan tidak mengganggu antara satu sama lain.¹⁸

c) Peringatan Isra' Mi'raj

Peringatan Isra' mi'raj terjadi pada 27 Rajab 10 Kenabian merupakan peringatan kisah perjalanan satu malam Nabi Muhammad dari bumi sampai ke langit ke tujuh dari masjidil Aqsha (Palestina) hingga masjidil Haram (Makkah). *Sidratul muntaha* adalah tempat yang paling indah yang tak seorangpun dapat membayangkannya, dalam perjalanan menuju *sidratul muntaha* itu Beliau bertemu dengan Nabi-Nabi dari langit pertama hingga ketujuh, puncak perjalanan itu Beliau menerima wahyu dari Allah tentang perintang shalat lima waktu.

Peringatan Isra' mi'raj merupakan wujud apresiasi dari warga penduduk dusun Blimbing untuk menjunjung tinggi Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang baik. Dalam peringatan

¹⁸Wawancara dengan Salah Satu Pemuda Dusun Blimbing 8 Januari 2016

Isra' Mi'raj ini sangat positif sebagai pembelajaran kepada generasi penerus serta masyarakat terutama warga masyarakat umat muslim dusun Blimbing. Adapun tujuan dari pelaksanaan ini untuk menjalin hubungan yang baik antar warga dusun Blimbing dan sebagai peningkatan keimanan terutama menjaga shalat lima waktu dan melalui peringatan Isra' Mi'raj ini untuk menjadikan kehidupan masyarakat yang agamis.

Peringatan Isra' Mi'raj ini sama dengan peringatan Maulid Nabi selain pengajian diisi dengan acara hiburan seperti qasidah dan marawis kemudian tempat pelaksanaannya juga sama bertempat di halaman Masjid Al-amin selain itu setiap sebelum pelaksanaan dilakukan pihak dari penyelenggara dan pelaksana memberitahukan hal tersebut kepada tokoh agama atau umat yang lain atas diadakannya peringatan tersebut supaya tidak mengganggu antara satu sama lain.¹⁹

- d) Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan informan, pada tanggal 1 Syawal hari raya

¹⁹*Ibid.*,

Idul Fitri dan 10 Dzulhijah hari raya Idul Adha semua umat muslim di dusun Blimbing merayakan hari raya umat Islam. Sebelum mencapai hari kemenangan umat muslim melaksanakan ibadah wajib puasa pada bulan suci Ramadhan dalam bulan suci itu para muslimin tentunya merasakan kebahagiaan tetapi di dusun Blimbing bagi kaum non muslim juga ikut merasakan suasana kebahagiaan misalnya dalam hari libur sekolah juga dalam kemeriahan di desanya.

Di dusun Blimbing sikap saling menghormati dan menghargai umat non muslim tercin dari mengucapkan selamat berpuasa kepada umat muslim.

Mengucapkan kata selamat sudah tercermin sikap ucapan dari bentuk yang verbal untuk saling menjaga saling menyayangi dan menghormati.

Menurut hasil wawancara penulis toleransi dan saling menghargai juga terlihat ketika bulan suci Ramadhan tiba terdapat warung yang pemiliknya dari agama Hindhu mereka sangat pengertian dengan menutup warungnya ketika siang hari karena tetangganya merupakan umat muslim dan tentunya mereka sedang

menjalankan ibadah puasa dan ketika menjelang sore warung itu baru dibuka kembali. Dengan menutup warungnya itu sudah merupakan wujud dari sikap rasa toleransi dalam agama saling menghargai dan saling menghormati.

Kemudian dalam hari raya kemenangan tiba kaum non muslim di dusun Blimbing juga memberikan ucapan selamat lebaran melalui bentuk media komunikasi misalnya pesan singkat, dan juga jejaring sosial mereka bersimpati terhadap kaum muslim yang tengah merayakan hari kemenangan umat Islam, selain itu mereka juga ikut menyambangi rumah tetangga atau saudara untuk bermaaf-maafan kepada umat muslim yang sedang berlebaran. Menyambangi atau datang ke rumah untuk bermaaf-maafan bukan berarti mereka ikut merayakan tetapi mereka hanya bersimpati atas kemurahan hati mereka dan sebagai manusia dalam suatu tempat tinggal yang sama saling berdampingan saling berhubungan saling berkomunikasi setiap hari tentunya bagi mereka juga punya rasa bersalah kepada mereka umat muslim sehingga tak menjadi penghalang mereka sebagai penganut umat Kristen, Hindhu atau Budha bagi mereka

untuk bermaaf-maafan.

Dusun Blimbing merupakan wilayah pedesaan dimana penduduk desa memiliki tradisi dan budayanya masing-masing sejak dulu, seperti dalam hari raya Idul Fitri budaya di dusun Blimbing tercermin dari sikap berbaginya terhadap umat non muslim misalnya dengan aneka kemeriahan seperti kue dan ketupat, mereka umat muslim memberi buatan kue dan ketupatnya kepada tetangga atau saudara mereka non muslim.

Begitu juga di waktu Hari raya idul adha warga penduduk non muslim juga menghormati saudaranya yang sedang merayakan hari Raya Idhul Adha mereka mengerti dalam umat Islam terdapat dua perayaan hari raya. Jadi mereka saling menghargai satu sama lain hidup berdampingan yang rukun walaupun berbeda agama.²⁰

e) Yasinan atau Tahlilan

Yasinan atau tahlilan merupakan kegiatan keagamaan rutin disetiap RT yang dilakukan setiap malam jumat jam 20.00 sampai selesai yang beranggotakan laki-laki dari remaja hingga bapak-bapak yang berjumlah 55 orang. Kegiatan

²⁰Wawancara dengan Bapak Lurah Mlatiharjo 8 Januari 2016

yasinan ini bertempat di setiap rumah secara bergiliran. Warga rumah yang ditempati yasinan menyajikan makanan serta minuman, kegiatannya membaca tahlil dan juga ceramah kehidupan beragama yang diisi oleh pemuka agama.

Ketika warga umat muslim mendapat giliran acara Yasinan mereka membuat kue atau *snack*. Setelah acara Yasinan selesai mereka membagikan makanan atau kue nya itu kepada saudara maupun tetangganya yang berdekatan tidak memandang muslim maupun non muslim mereka pun juga tidak menolaknya. Dan sebaliknya jika warga non muslim ada acara atau kegiatan dirumahnya mereka juga membagikan makanannya dan tidak menolaknya.

Jadi dari sikap yang tercermin warga penduduk dusun Blimbing diatas merupakan sikap saling memberi dan menerima dengan tetangga atau warga yang berlainan agama yang tulus menjalin persaudaraan dengan baik.

f) Tahlilan

Kegiatan keagamaan ini merupakan kegiatan tahlilan yang dilakukan oleh ibu-ibu. Kegiatan keagamaan tahlilan ini hanya dilaksanakan pada saat ada kematian, dan acara

kiriman doa dilakukan setiap sore hari setelah ashar dirumah orang yang meninggal sampai hari ketujuh.

g) *Diba'an*

Kegiatan keagamaan *Diba'an* ini merupakan kegiatan rutin setiap malam kamis dari setelah maghrib hingga adzan isya' yang dilakukan oleh remaja dan ibu-ibu berjumlah 50 orang. *Diba'an* ini dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah warga dengan memberi suguhan makanan dan minuman.

h) Remaja Masjid

Remaja Masjid merupakan sebuah perkumpulan warga penduduk Blimbing dari anak-anak, remaja hingga dewasa yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian akbar dalam menyambut hari besar-besar Islam. Mereka yang mengurus segala hal keperluan pengadaannya.

i) TPQ

Taman pendidikan Qira'ati di dusun Blimbing merupakan tempat sarana belajar mengaji dari mengaji iqra' sampai Al-Quran. Dilaksanakan setiap sore setelah ashar bertempat di Masjid Al-amin di blimbing oleh Ustadz dan

Ustadzah.

j) Pemuda dan Olah Raga

Pemuda di dusun Blimbing dari agama yang berbeda dari umat Islam, Kristen dan Budha mereka melaksanakan tanggung jawabnya seperti pengadaan peringatan hari besar agama seperti membantu menyiapkan sound sistem dan juga tempat pelaksanaan acara, kemudian pembinaan kegiatan olah raga misalnya pertandingan voly dan sepak bola, dan pagelaran di setiap tahun sekali yaitu kebudayaan kesenian Turonggo Mlati Kencono yang pemainnya merupakan pemuda dan juga pemudi dari antar umat beragama dusun Blimbing.

2) **Kristen**

a) Ibadah Harian Jamaah Minggu Pagi di Gereja

Dari hasil catatan wawancara dengan informan di lapangan kegiatan keagamaan umat Kristen di dusun Blimbing meliputi:

Nyanyian Pembuka, nyanyian pembuka dinyanyikan bersama untuk membuka ibadah dan diiringi nyanyian pembuka petugas masuk. *Yang ke dua* tanda Salib dan pemandu berkata dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus kemudian para umat ibadah mengucapkan amin. *Yang ke*

tiga salam pembuka pemandu mengucapkan semoga Tuhan bersama kita dan umat mengucapkan sekarang dan selamanya. *Yang ke empat* pemandu mengatakan tema atau pembuka ibadah kepada para umat ibadah. *Yang ke lima* doa tobat sesudah kata pembuka oleh pemandu mengajak umat untuk menyesali dan mengakui dosa kemudian pemandu mengucapkan kata “semoga Allah memperhatikan kita dan semoga Ia menunjukkan kerelaan hati untuk memberikan pengampunan dosa dan damai sejahtera kepada kita”. *Yang ke enam* dinyanyikan pemandu “Tuhan Kasihanilah kami dan Kristus Kasihanilah Kami” kemudian umat menirukannya. *Yang ke tujuh* pemandu menyuruh umat untuk berdiri untuk menyanyikan madah kemuliaan untuk memuliakan Allah. *Yang ke Delapan* pemandu membuka doa sebagai doa pembukaan. Pemandu dengan kedua tangan terkatup mengucapkan doa. *Yang ke sembilan* Liturgi Sabda, pemandu mengatakan kepada seluruh umat ibadah dengan berkata “marilah bersabda menyambut Tuhan yang akan menyapa kita dengan sabdanya” kemudian bacaan satu.

Pada hari Minggu atau Hari Raya, dibacakan tiga bacaan dari kitab suci. Pada hari biasa, dibacakan dua bacaan saja. Karena ini pada hari biasa jadi hanya dua bacaan saja yaitu bacaan pertama diambil dari Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru selain Injil. *Yang ke sepuluh* lagu antar bacaan atau mazmur Pemazmur mendaraskan refren dan ayat-ayat Mazmur dan umat mengulang bagian refren bacaan kedua, dari Perjanjian Baru selain Injil atau Wahyu pada akhir bacaan, dan menutup dengan rumusan "Demikianlah sabda Tuhan" dan umat menjawab dengan "Syukur kepada Allah" Alleluya, Alleluya, Alleluya. Kemudian bacaan injil, pemandu membacakan injil, setelah itu pemandu berkhotbah, pemandu dan umat mengucapkan Syahadat, umat berdiri untuk Doa umat, dinyanyikan lagu persembahan, kemudian Bapa Kami pemandu berkata "Mari kita satukan doa kita dalam doa Bapa Kami, setelah Bapa Kami pemandu memberi ajakan untuk menerima komuni secara rohani, kemudian di sambung dengan penutup berterimakasih kepada Allah dan sanggup melaksanakan kehendaknya, berkat

penutup umat berdiri.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penduduk umat Kristiani melaksanakan kegiatan ibadah minggu pagi secara berjamaah di Gereja Santo Isidorus Sukorejo karena di dusun Blimbing tidak terdapat Gereja namun mereka tidak mempermasalahkannya, dan tidak menjadikan suatu alasan untuk dijadikan suatu perselisihan, mereka sangat menghargai satu sama lain.

b) Sarasehan

Berdasarkan catatan penulis dari hasil wawancara di lapangan, sarasehan atau pertemuan rutin dilakukan kurang lebih dua jam dalam sebulan dua kali yaitu hari senin dan hari rabu. Sarasehan dilakukan bergiliran di tiap-tiap lingkungan sesuai jadwal yang ditetapkan disampaikan oleh ketua lingkungan. Sarasehan berisi sharing iman, pengadaan bakti sosial setiap menjelang atau sesudah Natal, dan rekreasi prodiakon dan keluarga, tujuan sarasehan untuk meneguhkan iman memberikan dampak nyata dalam berperilaku mereka yang hadir mengikuti dan membangun persaudaraan.

²¹Wawancara dengan Ketua Lingkungan agama Kristen, *op.cit.*,

c) Natal

Menurut hasil wawancara penulis Natal merupakan hari raya umat Kristiani yang diperingati setiap tahun pada tanggal 25 Desember sebagai kelahiran Yesus Kristus. Tentunya warga umat kristen ingin menjalankan hari Rayanya secara khidmat dan damai, di dusun Blimbing sikap toleransi sudah mendarah daging sejak dusun Blimbing ada tetapi tidak tahu kapan kepastiannya. Sejak dahulu dusun Blimbing hanya ada penganut agama Islam, Hindhu dan Budha dahulu banyak penganut antara Hindhu dan Budha karena sudah meninggal jadi tidak ada generasi penerusnya hanya tinggal sebagian orang saja, karena itu sikap toleransi sudah mendarah daging dan tertanam juga dengan agama Kristen sebagai agama pendatang di dusun Blimbing. Ketika umat Kristen merayakan hari Natal warga penduduk yang berbeda agama saling menghormati dan tidak mengganggu berjalannya hari Natal.

Bentuk toleransi saling menghormati antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Blimbing bagi umat Kristiani pada hari Natal yaitu dengan memberi undangan

kepada tetangga dan tidak memandang apa agamanya dan mereka menghadiri undangan tersebut namun bahwa mereka ikut merayakan hari Raya tetangga mereka yang berbeda agama hanya sebatas pada perayaannya saja bukan dalam ritual atau masuk kegiatan peribadahnya.

Warga penduduk Blimbing sudah mengerti bagaimana batasan mereka dalam sikap toleransinya, hanya sebatas pada perayaannya bukan aqidah agamanya. Mereka menerima undangan tersebut dengan didasarkan oleh rasa kesadaran dalam diri mereka masing-masing, anjuran dari tokoh agama masing-masing serta didasarkan oleh rasa kekeluargaan karena merasa hidup dalam satu wadah yang sama serta keinginan untuk hidup yang rukun dan damai meskipun dalam agama yang plural. Sehingga tidak menjadikan penghalang untuk sikap saling menghormati dengan agama Kristen karena mereka sudah terbiasa dan sudah mendarah daging dari dulu sebelum ada Kristen di dusun Blimbing.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, dalam hal pergaulan warga penduduk Blimbing sehari-hari antar umat Islam, Kristen,

Hindhu dan Budha berjalan dengan baik tidak memilih-milih dalam bergaul kaya miskin atau pun dalam hal agama mereka saling berbaur menjadi satu yaitu sebagai warga masyarakat dusun Blimbing. Toleransi agama yang terjalin di dusun Blimbing berjalan dengan baik sehingga dalam kehidupan sehari-hari pun tidak terjadi konflik antar umat beragama mereka hidup rukun dan damai tanpa membedakan golongan bahkan agama.²²

3) **Hindhu**

Berdasarkan hasil catatan wawancara penulis dengan informan dilapangan kegiatan keagamaan umat Hindhu di dusun Blimbing sebagai Berikut :

a) Sembahyang Harian Perorangan

Setiap agama Hindhu melakukan sembahyang harian perorangan maupun di pandu dengan puja Sulinggih dalam tiga kali sehari atau Trisandhya yaitu pagi pukul 04.30 sampai pukul 06.00 , siang pukul 12.00 sampai pukul 13.30 dan sore pukul 06.00 sampai 19.30. Sebelum melaksanakan sembahyang ada persyaratan dalam sembahyang yaitu persyaratan lahir dan batin.

²²*Ibid.*,

- (1) Persyaratan lahir dengan membersihkan badan, pakaian yang bersih dan sopan sarana sembahyang yang baik, wadah atau nampan yang diletakkan di altar berisikan bunga yang segar, gelas yang diisi air bersih, mangkok kecil berisikan beras yang sudah dicuci bersih yang diberi wewangian, dan dupa, tikar atau alas tempat duduk, serta tempat sembahyang yang bersih dan menenangkan.
- (2) Persyaratan batin yaitu pemusatan pikiran dengan sikap *padmasana* (pemusatan fikiran duduk dengan sikap sempurna), menyalakan dupa dengan mengucapkan “*Om Ang dupam samarpayami ya namah svaha*” yang artinya mana artinya memuja Tuhan dalam sinar suci-Nya sebagai Brahma pengantar bhakti sebagai hamba-Nya, menghaturkan dupa dengan mengucapkan “*Om Ang dupa dipastra ya namah svaha*” yang artinya memuja Tuhan sebagai Brahma, memohon ketajaman sinar suci-Nya dalam menyucikan dan menjadi saksi sembah sebagai hamba-Nya, memberi asap dupa di bunga untuk membersihkannya dengan mengucapkan “*Om puspa danta ya namah svaha*” yang artinya Ya Tuhan,

sucikanlah kembang ini dari segala kotoran, asana (sikap sempurna) dengan mengucapkan “*Om prasada sthiti sarira Siva suci nirmala ya namah svaha*” yang artinya Ya Tuhan, anugraahkanlah kepada hamba ketenangan dan kesucian dalam batin hamba, pranayama (mengatur nafas) dengan sikap tangan amustikarana atau sikap tangan mengepal dengan ibu jari disatukan didepan ulu hati menarik nafas dengan mengucap “*Om Ang Namah*” artinya memuja Tuhan sebagai pencipta sebagai sumber dari segala kekuatan meminta anugerah kekuatan batin kepada-Nya, menahan nafas (*kumbaka*) dengan mengucap “ *Om Ung Namah* “ artinya memuja Tuhan sebagai pencipta sebagai pemelihara dan sumber kehidupan meminta anugerah ketenangan batin kepada-Nya, mengeluarkan nafas (*recaka*) dengan mengucap “*Om Mang Namah*” artinya memuja Tuhan sebagai pencipta sebagai pelebur segala yang tidak berguna dalam kehidupan, meminta anugerah kesempurnaan batin kepada-Nya, *karasodhana* (penyucian tangan) yaitu tangan kanan dengan

mengucapkan “*Om Sudhamam Svaha*” yang artinya ya Tuhan sucikanlah seluruh badan jasmani hamba kemudian tangan kiri dengan mengucapkan “*Om Ati Sudhama Svaha*” yang artinya ya Tuhan sucikanlah seluruh badan rohani hamba, kemudian melakukan puja Tri Sandhya.

Menurut hasil wawancara penulis bila melakukan puja sendirian dan tidak hafal mantra yang terdiri dari enam bait diucapkan mantra yang pertama saja yang disebut mantra Gayatri sebanyak tiga kali, huruf “v” di baca menjadi antara huruf “ v ke w” dan kata Om diucapkan sebanyak tiga kali. mantranya sebagai berikut :

- (1) “*Om Bhur Bhuvah Svah
Tat Savitur Verenyam
Bhargo devhasya dhimahi
Dhiyo yo nah pracodayat*”
- (2) “*Om Narayana evedam sarvam
Yad bhutam yac ca bhavyam
Niskalanko niranjano nirvikalpo
Nirakhyatah suddo deva eko
Narayano na dvitiyo asti kascit*”
- (3) “*Om tvam sivah tvam mahadevah
Isvarah paramesvarah
Brahma visnusca rudrasca
Purusah parikirtitah*”
- (4) “*Om papo ham papakarmaham
Papatma papasambhavah
Trahi mam pundarikaksa
Sabahyabhyantarah sucih*”

- (5) “ *Om ksamasva mam mahadeva
Sarvaprani hitankara
Mam moca sarva papepyah
Palayasva sada siva*”
- (6) “ *Om ksantavyah kayiko dosah
Ksantavyo vaciko mama
Ksantavyo manaso dosah
Tat pramadat ksamasva mam
Om santih, santih, santih Om*”

Setelah melakukan Tri Sandhya kemudian dilanjutkan Panca Sembah setelah membaca mantra ambil bunga untuk disucikan yang akan di gunakan untuk panca sembah atau *muspa* dengan cara bunga diambil diangkat didepan dada sambil mengucapkan “*Om puspa danta ya namah swaha*” yang artinya memohon kepada Tuhan agar bunga suci. Panca sembah itu sebagaiberikut :

- (1) *Muspa muyung* tidak menggunakan bunga dengan memusatkan pikiran sambil membaca “*Om atma tattwatma suddha mam swaha*” memohon untuk dibersihkan jiwa dan kebenarannya.
- (2) *Muspa* dengan bunga ke hadapan Sang Hyang Widhi sebagai saksi-Nya. Dengan membaca “*Adi tyasya param jyoti rakta tejo namo stute sweta pankaja madhyastha bhaskaraya namo stute*”

- (3) Muspa dengan Dupa atau dengan bunga ditujukan kepada Ista dewata. Ista dewata adalah dewata yang dingin kehadirannya diwaktu memuja dari perwujudan Tuhan. Mantranya disesuaikan di pura desa, pura segara, atau pura dalem. Jika dilakukan di desa mantranya adalah “*Om Isanah sarwa widyanam iswarah sarwa bhutanam brahmano dhipatir brahma sivo astu sadasiwa*” yang artinya Ya Tuhan, Hyang Tunggal Yang Maha Sadar, selaku Yang Maha Kuasa menguasai semua makhluk hidup Brahma Maha Tinggi selaku Siwa dan Sadasiwa.
- (4) Muspa dengan dupa ke hadapan Tuhan untuk memohon penganugerahan. Kemudian setelah mengucapkan mantra, bunganya boleh dibungkakan diatas telinga kanan sebagai waranugraha.
- (5) Muspa muyung tidak menggunakan bungan, dengan mengucap mantra seperti awal sebagai penutup sambil melemaskan fikiran. Dengan mantra “ *Om dewa suksma parama cintyaya nama swaha, Om santih santih santih Om*”

Sikap memuja di Pura dengan cara duduk untuk laki-laki dinamakan Padmasana dan perempuan dinamakan Bajrasana. Bagi mereka yang sakit boleh berbaring atau Sawasana dan bila tidak kebagian tempat di dalam Pura boleh berdiri dinamakan Padasana.²³

b) Jamaah Sembahyang Bulan Purnama

Warga penduduk umat Hindhu di Blimbing mengadakan upacara atau ritual bulan purnama yang memiliki arti dan nilai-nilai makna yang terdapat di dalam ritual tersebut. Ritual bulan purnama dilakukan dua kali dalam sebulan secara bergantian dalam perhitungan bulan Jawa yaitu upacara purnama dan upacara *tileman*. Upacara setiap akhir bulan dinamakan purnama dan upacara setiap pertengahan bulan dinamakan *tileman*.

Semabahyang bulan purnama dan *Tileman* di dusun Blimbing dilakukan di Pura Sari Asta Sakti di desa oleh semua umat dari anak kecil hingga orang dewasa laki-laki maupun perempuan dari pukul 19.00 sampai selesai diisi dengan dharma wacana. Bertujuan untuk meminta

²³Wawancara dengan Penganut Agama Hindhu yaitu pemangku Pura Bapak Karyo 12 Januari 2016

kepada yang Maha kuasa semoga umat manusia alam dan seisinya diberikan keselamatan. Bahwasanya hidup selalu ada baik dan buruk dan akan selalu berlawanan yang akan datang kepada manusia secara bergantian dan hidup akan selalu ada kebahagiaan maupun kesedihan itulah manifestasi dari adanya purnama dan *tilem* kita hidup di dunia tidak boleh terlalu sedih dan tidak boleh terlalu berlebihan ketika mendapatkan kebahagiaan dan kesusahan. Manusia diajarkan untuk selalu ingat atas kebesaran sang pencipta penguasa alam dan seisinya.²⁴

c) Purnama

Umat Hindhu melaksanakan pemujaan kepada Sang Hyang Chandra sebagai dewa bulan setiap malam bulan penuh tanggal 15, masyarakat Blimbing memohon agar diberikan hal sesuatu yang positif pada kehidupan untuk meminta anugerah kesucian terhadap seisi alam. Oleh karena itu umat Hindhu di Blimbing sangat tekun melakukan persembahan dan memujanya ke hadapan Hyang Chandra atas datangnya purnama masyarakat umat Hindhu memiliki harapan agar setelah meninggal Rohnya diberi tempat di surga

²⁴*Ibid.*,

atau mencapai moksa.²⁵

d) Tileman

Bermakna sebagai pemujaan terhadap Sang Hyang Surya jatuh pada tanggal 30 atau bulan mati, para umat Hindhu di Blimbing melakukan sembahyang memohon keberkahan dan menghaturkan terimakasih yang telah apa diberikan kepada Hyang Widhi. *Tileman* dilaksanakan setiap pertengahan bulan perhitungan jawa. *Tileman* mempunyai makna sebagai penyucian diri dan memohon keberkahan, kesejahteraan dan berfungsi sebagai penghilang segala keburukan yang terdapat dalam diri manusia.²⁶

e) Nyepi

Berdasarkan hasil wawancara penulis Nyepi merupakan perayaan tahun baru Hindhu berdasarkan kalender saka. Hari raya Nyepi bertujuan untuk memohon kepada Sang Hyang Widhi Wasa untuk disucikannya diri dan semua manusia beserta alam seisinya dan meninggalkan atau menghentikan semua kegiatan aktivitasnya. Umat Hindhu merayakan Nyepi selama satu hari

²⁵*Ibid.*,

²⁶*Ibid.*,

dari pagi sampai pagi lagi dan melaksanakan Catur Brata Nyepian yaitu amati *geni* bahwa umat Hindhu selama Nyepi tidak boleh menyalakan api, juga menahan amarah sebagai simbol pengendalian diri, amati *lelanguan* tidak boleh bersenang-senang juga tidak boleh menyinggung perasaan orang dan berkata yang kasar kepada orang lain sebagai pengendalian sikap dalam diri, amati karya tidak boleh berkerja, amati *lelungan* tidak boleh berpergian ataupun keluar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, umat Hindhu yang sedang melakukan Nyepi rumahnya terlihat sepi dan ketika malam terlihat tidak ada cahaya dan suara menyalakan kompor ataupun asap dari *pawon* karena tidak boleh menyalakan api. Rumahnya juga terlihat gelap gulita karena tetangganya itu sedang menjalani Catur Brata selama satu hari satu malam dengan Khusuk seperti yang telah dijelaskan diatas.²⁷ Menurut hasil wawancara penulis bahwasanya dalam menjalani Catur Brata di dalam satu tempat yang plural tidaklah mudah untuk menjalaninya perlu adanya suatu ketenangan tanpa terdengar suara yang ramai dari sekitar, namun di Blimbing tetangga yang merupakan umat muslim ataupun non muslim sangat

²⁷*Ibid.*,

mengerti akan hal itu, mereka tidak mengganggu satu sama lain tidak beramai-ramai atau berkata yang keras bersenda gurau ketika melewati rumah agar tidak mengganggu ketenangan umat Hindhu dalam menjalani ibadahnya.

4) **Budha**

a) Puja Bakti

Berdasarkan hasil wawancara penulis di lapangan, puja bakti merupakan suatu wujud penghormatan dalam kehidupan sehari-hari keagamaan kepada Tri Ratna yaitu Budha Dharma dan Sangha dengan membaca parita sesuai dengan irama tekanan suaranya dalam pikiran yang bersih bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan.

Umat Budha di dusun Blimbing masuk ke dalam ruangan atau Vihara duduk bersila dilakukan sendiri atau bersama-sama kemudian membaca *Paritta* dengan sikap *anjali* untuk merenungkan dharma Sang Budha kemudian mengamalkannya dalam sehari-harinya untuk mengulang khotbah Sang Budha.

Dalam melakukan penghormatan atau puja bakti ini ada sikap yang harus dilakukan yaitu *Anjali* sikap tangan didepan ulu hati dan

dilengkungkan membentuk pucuk bunga teratai, *Namaskara* sikap bersujud sebanyak tiga kali dengan menyentuh lantai sambil membaca Paritta dan tetap dengan keadaan sikap *anjali*, *pradaksina* mengelilingi objek pemujaan sebanyak tiga kali dengan sikap *anjali* serta fikiran berpusat pada Tri Ratna.

Menurut hasil wawancara penulis dengan pemangku, umat Budha di Dusun Blimbing melakukan puja setiap sore dan pagi pada pukul 18.00. Selain itu umat Budha dusun Blimbing juga melakukan puja bakti secara berkelompok atau bersama setiap malam rabu pada pukul 20.00.²⁸ Cara pujanya sama seperti yang telah dijelaskan diatas namun ditambah meditasi, ceramah atau khotbah dharma dan pelimpahan jasa mendoakan negara dan dunia semua seisinya untuk keluarga ajaran untuk tetap ada dan ditutup dengan pembacaan doa.

b) Waisak

Berdasarkan hasil wawancara penulis, waisak merupakan penghormatan hari Tri Suci dimana dimana terjadi tiga peristiwa yaitu

²⁸Wawancara dengan Penganut Agama Budha yaitu Pemangku Viharra Bapak Samidi 16 Januari 2016

kelahiran Bodhisatwa yang bernama Sidharta Gautama yang telah mencapai penerangan kemudian menjadi Budha Gautama dan wafatnya sang Budha yang sudah memberikan dharma kepada manusia.

Para umat Budha di dusun Blimbing melakukan Pujabakti Waisak di Vihara dengan cara yaitu pada malam harinya penghormatan dengan cara *pradaksina* mengelilingi altar objek pemujaan atau penghormatan sebanyak tiga kali dan ketika pagi harinya umat Budha melakukan puja atau penghormatan dengan cara penghormatan *amisa puja* atau menghormat dengan wujud benda seperti lilin, dupa, bunga dan buah-buahan sebagai ungkapan terimakasih kemudian setelah melakukan *amisa puja* mereka makan bersama dengan lauk tanpa daging vegetarian atau sayur-sayuran di Vihara.

Terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama untuk saling mengenal menghargai dan menghormati satu sama lain umat Budha mengadakan pertemuan lintas agama setelah makan bersama pada saat *amisa puja* dalam satu desa, tokoh umat agama Budha mengundang tokoh-tokoh umat beragama Islam,

Kristen dan juga Hindhu diisi dengan dialog antar umat beragama dan juga makan bersama. Mereka saling bertemu berdialog tentang kerukunan mereka berusaha saling menjalin komunikasi dan menjaga utuh kebersamaan agar selalu terciptanya ikatan kekeluargaan sesama warga masyarakat kelurahan Mlatiharjo. Dengan adanya dialog itu pemangku S mengatakan bahwa jika ada suatu benih yang berpotensi menimbulkan perselisihan diantara umat maka mereka berusaha untuk saling menyejukkan saling membantu untuk memadamkan suatu permasalahan guna untuk terwujudnya suatu kerukunan yang selaras dalam satu wadah kehidupan bersama.²⁹

b. Kegiatan Sosial

Interaksi internal dalam bentuk kerjasama yang dilakukan antar umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha dalam suatu aktivitas sosial terjalin suasana yang harmonis, antara lain :

1) Guyub Rukun

Wujud toleransi antar umat beragama di dusun Blimbing sudah terjalin selama bertahun-tahun mereka sangat menjunjung tinggi adanya pluralisme, berguyub rukun dalam suatu perbedaan umat Islam,

²⁹*Ibid.*,

Kristen, Hindhu dan Budha hidup rukun saling berdampingan tidak pernah ada konflik karena agama. Kebersamaan warga masyarakat antar umat beragama tidak terhempas oleh suatu perbedaan. Contoh saat pengecoran Masjid, dari antar umat beragama saling berguyub rukun untuk membantu tenaganya, selain itu masyarakat dusun Blimbing juga berguyub rukun dalam pembangunan rumah warga dengan menyalurkan tenaganya serta memberikan sumbangan sukarela berupa sembako.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, masalah agama merupakan masalah urusan pribadi dan masalah sosial merupakan urusan masalah bersama sama sekali tidak mempermasalahkan masalah perbedaan keyakinan.

*Saat pengecoran atau pembangunan masjid saya ikut membantu mengecor dan saya juga ikut memberikan bantuan atau dana untuk pembangunan Masjid saya memberikan dana sebesar 50.000 rupiah, walaupun tidak banyak dengan senang hati saya memberikannya tidak karena faktor keterpaksaan atau yang lainnya saya senang-senang saja dan saya tidak dimintai sokongan dana tapi saya langsung dengan kesadaran ikut membantu.*Ujar Bapak K

selaku pemangku Pura.³⁰

Dari hasil wawancara penulis, Pak K adalah seorang pemangku Pura, dia adalah orang yang mudah bergaul mudah mengenal dan akrab dengan orang lain tanpa membeda-bedakan, dari penganut Islam, Kristen dan Budha mereka sangat mengenal Pak K malahan ketika penulis datang di kediamannya untuk wawancara dengan Beliau pemuda dan pemudi dari antar agama sedang asyik bermain nongkrong di halaman kediamannya.

Mereka sudah biasa bermain dirumah bapak disini sudah menjadi tempat bermain mereka, dan saya tidak melarangnya. Ujar Bapak K. Dengan melihat begitu penulis mengetahui dari kondisi sekecil itu terlukis sikap dari antar pemuda dan pemudi sangat terjalin kerukunannya tidak mengenal tempat perbedaan diantara mereka untuk bermain, berkomunikasi bersosial dan saling berinteraksi.

Jika terdapat orang muslim yang meninggal dunia pak K juga ikut membantu, malah Beliau juga paham tata cara-cara mengkafani jenazah padahal beliau dari agama Hindhu selain itu dari umat Kristen, Hindhu dan Budha mereka juga datang kerumah yang berduka untuk turut berbela sungkawa dan mereka

³⁰Wawancara dengan Bapak Karyo, *op.cit.*,

juga ikut mengantarkan sampai kepemakaman bukan hanya mengantarkan lantas pergi mereka juga ikut mendoakan dengan keyakinannya masing-masing.

Ketika dalam acara selamatan kematian tetangga yang dari umat non muslim juga diundang dan mau menghadiri acara tersebut dalam acara kematian umat muslim membaca tahlil ketika itu umat yang non muslim juga ikut berdoa dengan cara atau keyakinannya masing-masing. Selain itu ketika tetangga umat muslim sedang mengadakan hajatan pernikahan mereka warga non muslim juga datang dengan memberikan sumbangan sesukarelaya tanpa pilih kasih dan begitu sebaliknya.³¹

Dari tindakan yang dilakukan itu merupakan sikap dan tindakan yang guyub rukun mau mengerjakan apa saja seperti memberi bantuan materi dan bantuan tenaga untuk kebersamaan, mereka juga mempunyai rasa saling empati dan simpati yang tinggi dan rasa solid diantara mereka.

2) Kerja Bakti

Dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan untuk saling menjaga kerukunan dalam masyarakat dusun Blimbing terdapat praktek yang bersifat sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan

³¹*Ibid.*,

setiap seminggu sekali yaitu pada hari minggu. Melalui kegiatan sosial kemasyarakatan ini semua dari pemeluk umat beragama di dusun Blimbing dari pemuda sampai dewasa membersihkan selokan atau pun jalan desa yang sifatnya untuk umum. Dalam satu keluarga di wakili oleh satu orang yaitu Bapak bila Bapak berhalangan tidak bisa ikut bekerjasama maka digantikan oleh anaknya atau Istrinya. Tidak ada yang tidak ikut kerja bakti kecuali benar-benar ada suatu halangan. Mereka mempunyai kesadaran dalam diri mereka sendiri bila tidak datang pasti mereka timbul perasaan yang menggajal.

3) Kegiatan Organisasi

Untuk menciptakan kerukunan internal antar umat beragama di dusun Blimbing terdapat program kegiatan rutin tingkat RT yaitu kaum laki-laki setiap *selapan* sekali atau 36 hari sekali dan perempuan setiap seminggu sekali setiap hari jumat sore. Kegiatan RT nan itu di lakukan secara bergiliran di tempat-tempat rumah warga untuk mendiskusikan program rencana kedepan untuk mencapai tujuan bersama antar umat beragama.

Kegiatan RT nan dilakukan untuk mewujudkan kehidupan antar umat beragama yang harmonis serta terwujudnya suatu kebersamaan dalam

bermasyarakat sesuai dengan norma masyarakat.

Berikut adalah tabel jadwal kegiatan organisasi bermasyarakat atau RT nan :

Tabel. 6

Nama Penanggung Jawab	RT/RW	Waktu
Jumari	RW I	Malam tanggal 16
Juli Harno	RT 1	Malam tanggal 16
Harjo Karwani	RT II	Malam tanggal 2
Sunawar	RT III	Malam minggu pahing
Tuban	RT IV	Malam senin kliwon
Giono	RT V	Malam tanggal 2
Sampun	RT VI	Malam senin pahing
Sarutono	RT VII	Malam tanggal 2
Munajat	RT VIII	Malam tanggal 2
Nurmawanto	RT IX	Malam jumat kliwon
A. Sofan	RT X	Malam tanggal 2
Tri widodo	RT XI	Malam tanggal 5

4) Ronda Malam

Berdasarkan hasil wawancara penulis Ronda malam merupakan suatu bidang pertahanan sebagai kewajiban umat beragama di dusun Blimbing untuk menjaga keamanan lingkungan. Hal itu terbukti dengan adanya jaga malam secara bergiliran itu merupakan suatu wujud kerukunan antar umat beragama dalam bidang pertahanan masyarakat.

Warga penduduk umat muslim maupun non

muslim saling berpartisipasi jaga malam dengan jadwal yang telah ditentukan. Setiap kelompoknya dibagi 5 orang yang sudah dewasa untuk berjaga. Selain itu dari rumah ke rumah secara bergiliran menyediakan jajanan dan minuman hangat. Semua itu dilakukan sebagai wujud partisipasi antar umat beragama dalam menjaga pertahanan masyarakat.

2. Interaksi Eksternal Antar Umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha

Makna bahwa manusia adalah makhluk individu yang tidak bisa hidup sendiri tanpa keberadaan orang lain maka hal ini kerukunan antar umat beragama atau kerukunan antar manusia sangat penting dengan adanya interaksi sosial.

Manusia membutuhkan interaksi sosial sebagai prasyarat untuk bertahan hidup. Menurut Gilin and Gilin ada dua jenis interaksi sosial yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif adalah hubungan yang berjalan dengan baik, saling bekerjasama (*mutual relation*). Sedangkan interaksi dissosiatif adalah hubungan sosial yang terjadi secara negatif seperti perkelahian, peperangan dan atau konflik. Salah satu sikap negatif adalah prasangka. Menurut Malcom Waters dan Roney Crook prasangka berasal dari kata *pre-judge* terhadap situasi yang kemudian membentuk pikiran seseorang tentang sesuatu tanpa mengetahui fakta yang sesungguhnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa prasangka berarti kecenderungan untuk melihat kelompok tertentu secara emosional, rigid dan dengan cara negatif, tanpa didasarkan pada bukti yang kuat.³²

Dalam interaksi sosial antar umat beragama, kerukunan antar umat beragama dilatarbelakangi oleh kebutuhan sosial dimana masing-masing saling membutuhkan agar kebutuhannya terpenuhi. Dialog antar umat beragama juga dibutuhkan agar tidak terciptanya suatu kesalahpahaman maupun konflik antar agama. Saling menjaga, menghargai dan saling menghormati merupakan kunci dari terciptanya kerukunan dalam masyarakat yang plural.

Adapun interaksi sosial yang akan dibahas dalam penelitian ini yang menyangkut interaksi dissosiatif. Interaksi internal antara umat Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha dalam kehidupan sosialnya dapat dikatakan baik, namun hal ini dalam interaksi eksternal antar umat beragama di dusun Blimbing adanya interaksi yang dissosiatif dimana berupa isu-isu yang terdengar dari luar masyarakat dusun Blimbing tersebut . Isu-isu yang terdengar dari masyarakat luar dusun Blimbing itu dapat memancing emosi anggota kebudayaan kesenian karena telah menjelek-jelekan nama keseniannya.

³²Eka Hendry Ar., *Sosiologi Konflik*, STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI), Pontianak, 2009, h.139

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Wandu bahwasanya kebudayaan kesenian tari Leak Bali di dusun Blimbing itu haram untuk dilaksanakan karena mengandung unsur kemusrikan bagi umat muslim. Mengingat para anggota keseniannya dari berbagai pemeluk agama yang berbeda dan mengapa dari anggota kesenian yang muslim mengikutinya.

Adapun seperti yang diungkapkan oleh bapak Wandu bahwasanya pada saat pementasan kesenian tari Leak itu dapat memakan korban seperti bayi yang masih ada dalam kandungan manusia maupun hewan. Seperti yang sudah terjadi di desa Tegal Ombo ketika ada pementasan tari Leak itu salah satu hewan peliharaan milik warga yang sedang mengandung paginya hilang begitu saja dan menganggap itu karena di makan oleh Leak secara gaib.³³

Menurut hasil wawancara penulis dengan Mas Arif dari warga dusun Blimbing, mengungkapkan bahwa kesenian tari Leak Bali dalam paguyuban Turonggo Mlati Kencono memang membuahakan isu-isu yang negatif dari sebagian masyarakat luar dusun Blimbing mereka mengatakan tari Leak Bali ini haram untuk tetap dilaksanakan karena dapat memakan korban seperti bayi dalam kandungan secara gaib, mereka mengatakan ketika ada pagelaran tari Leak, orang

³³Wawancara dengan Bapak Wandu Warga Sekitar Dusun Blimbing 7 Januari 2016

yang mempunyai hewan sapi peliharaannya sedang mengandung besoknya sudah tidak ada lagi.

Bukan pagelaran kesenian tari Leak Bali Turonggo Mlati Kencono milik dusun Blimbing yang dapat memakan korban seperti isu-isu desas-desus yang terdengar. Sebenarnya tari Leak Bali yang ditarikan ini hanya sebagai pengenalan tarian budaya Bali asli dari Indonesia atau gambaran-gambaran kehidupan saja bukan untuk disakralkan jadi tidak bisa memakan korban apa lagi bayi dalam kandungan. Wujud benda yang masyarakat isukan itu bukan Leak namun benda yang digunakan saat pementasan yang dinamakan sebagai Rangda. Leak itu nama ilmunya bukan benda atau properti yang digunakan. Masyarakat luar sudah salah menilainya sebagai Leak kemudian menganggap tarian Leak yang kami tarikan dapat memakan korban, dan benda yang ditarikan itu memang banyak orang yang mengatakan itu benda Leak namun bukan. Nama tari Leak yang dinamakan itu hanya sebagai nama untuk mudah diingat karena juga mempunyai keterkaitannya antara Rangda dan ilmunya. Bila orang menilai tarian ini mengandung unsur kemusrikan sebenarnya tidak memang benda itu di beli langsung dari Bali tetapi kami para anggota antar umat beragama yang lain sama sekali juga tidak mengsakralkannya atau memasukkan roh ke dalam bendanya. Intinya Tari Leak yang kami tarikan atau gelarkan selama ini hanya sebagai wujud hiburan saja dan tidak disakralkan apa

lagi bermain dengan setan yang dapat memakan korban.³⁴

Banyak juga orang mengatakan Tari Leak Bali Turonggo Mlati Kencono kami haram ketika *ndadi* atau kerasukan karena dianggap ketika dirasuki dapat juga memakan ayam secara hidup-hidup dan anak kambing hidup-hidup namun di paguyuban kesenian kami tidak ada yang meminta makanan seperti itu. Ujar Mas Arif ketua kesenian Turonggo Mlati Kencono.

Dari hasil wawancara penulis, dengan adanya isu-isu dari luar masyarakat tidak menjadikan kegoyahan antar anggota supaya menghentikan pagelaran tari Leak Bali tersebut. Memang pada awal adanya isu-isu itu telah memancing kemarahan anggota Turonggo Mlati Kencono karena telah mencemarkan nama baik yang sudah menyebarkan isu-isu yang tidak benar. Namun akan hal itu tidak menjadikan perselisihan antar anggota dimana anggotanya dari agama yang berbeda-beda apa lagi umat Hindhu karena Tarian Leak tersebut berlatar belakang dari agama Hindhu. Dari antar anggota tetap rukun saling menjaga keutuhannya.

Seperti ungkapan Mas Pujo salah satu anggota kesenian, "*yang penting paguyuban kami tidak seperti itu mbak walaupun sebagian orang yang bilang Tari ini haram*

³⁴Wawancara dengan Bapak Sampun yang Memprakarsai Kesenian Turonggo Mlati Kencono 22 Januari 2016

yang penting kami sama sekali tidak mengsakralkannya seperti digunakan tarian saat ritual-ritual dalam Hindhu di Bali dan kami tidak mengganggu orang lain kami hanya menghibur saja dan kami tidak ambil repot mempermasalahkan masalah itu memang pada awalnya kami sangat marah adanya isu-isu yang seperti macam itu namun yang penting kami hanya menghibur. mereka tidak tahu yang sebenarnya kalau benda yang kami tarikan itu hanya wujud benda yang mirip saja dan hanya sebagai pengenalan tarian dari budaya asli Bali memang beli di Bali tetapi tidak disakralkan itu saja mbak dan banyak para pemuda pemudi yang menyukainya malah yang suka menonton ini dari kalangan pemuda pemudi mbak bukan orang tua-tua saja. ³⁵

Johan Galtung membagi ada tiga jenis perdamaian yaitu konsep perdamaian positif, konsep perdamaian negatif, konsep perdamaian menyeluruh.³⁶

Dampak yang ditimbulkan adanya isu-isu itu ada dampak perdamaian positif dan juga perdamaian negatif. Dampak perdamaian positif yaitu persatuan dan saling berinteraksi saling menjaga keutuhan antar umat beragama dalam satu anggota kebudayaan kesenian yaitu Seni Tari Leak Bali paguyuban Turonggo Mlati Kencono. Dampak perdamaian negatif yaitu adanya perbedaan pandangan yang

³⁵ Wawancara dengan Mas Pujo, *Op.Cit.*,

³⁶ Eka Hendry Ar., *op.cit.*, h.154

berupa isu-isu negatif tentang adanya Tari Leak Bali yang beranggapan bahwa Tarian itu haram menurut pandangan Islam dan tidak baik untuk digelar atau dijalankan karena tarian sakral umat Hindhu.

Segi agama dari masyarakat dusun Blimbing merupakan masyarakat pedesaan yang memiliki perbedaan agama. Namun perbedaan tersebut tidak menjadi suatu penghambat untuk hidup saling berinteraksi dengan umat antar agama.

Mereka juga hidup saling berdampingan dalam satu wadah paguyuban kesenian dengan baik. Selain menjaga keutuhan pertalian dalam satu anggota kesenian mereka juga saling menghormati dan menghargai antar umat beragama yang berbeda, mereka tidak merasa terganggu akan adanya isu-isu yang timbul dari masyarakat luar dusun Blimbing.

Dari kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa romantisme interaksi eksternal antar umat beragama adanya isu-isu negatif dan perbedaan agama diantara mereka berjalan dengan perdamaian yang positif walaupun interaksi dalam kesenian tari Leak Bali itu membuahakan isu-isu negatif namun tidak berefek yang dapat menimbulkan perselisihan perpecahan bagi mereka justru mereka tetap saling menjaga keutuhan dalam satu anggota maupun keutuhan dalam satu wadah kehidupan antar perbedaan sebagai warga masyarakat dusun Blimbing yang toleran.

Sebagaimana bentuk aktivitas-aktivitas yang dilakukan antar umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha sebagai berikut :

a. Kebudayaan Kesenian Turonggo Mlati Kencono

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Masyarakat dusun Blimbing memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki semua penduduk masyarakat yang lain yaitu kesenian Turonggo Mlati Kencono.

Kegiatan kesenian itu yang di pimpin oleh Bapak Sampun yang beranggotakan 50 orang dari agama yang berbeda dari pemuda hingga pemudi. Karena keseniannya sangat diminati oleh kalangan pemuda dan sering mendapat job untuk pagelaran. Setiap minggunya ada tiga kali pertemuan jadwal untuk latihan rutinitas yaitu pada malam rabu, malam sabtu, dan malam minggu bertempat di halaman rumah Bapak Sampun.

Selain itu latihan rutinitas untuk mengisi waktu luang juga untuk melestarikan kebudayaan kesenian. Sebagai sumber pemersatu jalinan kerukunan antar umat beragama.

b. Keagamaan

1) Sadranan Dukuhan

Berdasarkan hasil wawancara penulis Warga masyarakat dusun Blimbing melakukan acara keagamaan setiap setahun sekali yaitu pada perayaan

baru hijriyah atau malam *suronan* pada tanggal 1 syura. Dalam rangka Sadranan atau *ruwatan dukuhan* atau desa Mlatiharjo yang dahulu Mbah Mlati atau kyai Mlati pertama kali yang menemukan desa tersebut.

Semua warga masyarakat Mlatiharjo berduyun-duyun dari agama yang berbeda-beda pergi ke pemakaman yang mana di dalam pemakaman terdapat petilasan Mbah atau Kyai Mlati untuk ziarah bersama-sama atau berdoa dengan kepercayaannya masing-masing, dari semua satu dukuhan 11 RT setiap jumat Kliwon di sore hari pada bulan syura.

Selain itu semua warga melakukan bersih pemakaman pagi hari dan sore hari itu dengan membawa tumpeng dari setiap RT. Kemudian doa bersama-sama dengan kepercayaannya masing-masing dan setelah selesai semua memakan tumpeng bersama-sama.

Semua dilakukan tidak memandang perbedaan agama namun untuk selamatn bersama atau menghormati jasa Kyai Mlati atas perjuangannya dahulu selain itu bagi umat muslim untuk menyambut tahun baru hijriyah agar lebih baik lagi dari tahun-tahun yang telah terlewat.

Pada malam sabtunya di dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo umat muslim sebagai kaum mayoritas mengadakan pengajian di Masjid dan umat non muslim sebagai kaum minoritas tidak merasa terganggu mereka menghormati akan berjalannya pengajian tersebut.

Setelah itu pada malam minggunya para pemuda antar umat beragama dusun Blimbing mengadakan pementasan hiburan yang dinantikan dari semua warga masyarakat yaitu pagelaran seni Tari Leak Bali Turonggo Mlati Kencono yang bertempat di lapangan dusun Blimbing.

Pementasan tersebut dimulai dari setelah isya' dilakukan satu malam dan bersifat umum siapa saja boleh ikut menontonnya dari tetangga desa dan dari masyarakat lain mereka berduyun-duyun saling berdatangan untuk melihat pagelaran tersebut dari semua kalangan mulai anak-anak, hingga bapak-bapak dari pemuda hingga pemudi semua antusias untuk melihatnya.

Warga penduduk Islam, Kristen, Hindhu maupun Budha dusun Blimbing juga sangat senang mereka juga menonton bahkan sebagian dari umat non muslim mereka adalah bagian dari anggota

Turonggo Mlati Kencono. Mereka saling menghormati saling menjaga keutuhannya dan adanya kebudayaan itulah salah satu wadah pemersatu bagi keharmonisan mereka yang berlatar belakang agama yang berbeda.³⁷

2) Pertemuan Lintas Agama

Menurut hasil wawancara penulis, salah satu kunci dari wujud terciptanya kerukunan yaitu dialog antar umat beragama. Warga masyarakat dusun Blimbing melakukan pertemuan lintas agama setiap tahun sekali dari tokoh agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha yang bertempat di rumah antar tokoh agama secara bergiliran setiap tahunnya. Pertemuan lintas agama di dusun Blimbing biasanya dilakukan setelah perayaan hari raya masing-masing antar umat beragama. Dialog antar umat beragama merupakan sarana untuk terciptanya keselarasan antar umat yang berbeda.³⁸

Menurut Ngainun Naim arti penting tujuan yang sebenarnya dari dialog antar agama ialah bahwa umat beragama menyadari adanya persamaan dan perbedaan diantara mereka, tetapi etika dan perilaku agama-agama memiliki banyak kesamaan. Maka

³⁷Wawancara dengan Bapak Sampun, *op.cit.*,

³⁸Wawancara dengan Pemangku Viharra Bapak Samidi, *Op.Cit.*,

pertama-tama yang harus disadari adalah dialog antar agama bukan hanya bertujuan untuk hidup secara damai dengan membiarkan pemeluk agama lain ada melainkan juga berpartisipasi aktif mengadakan pemeluk agama tersebut.³⁹

Warga penduduk umat beragama di dusun Blimbing aktif saling berinteraksi dalam ranah internal maupun eksternal mereka saling menghargai dan menerima perbedaan agama serta saling bertoleransi dalam hidup berdampingan.

Pertemuan lintas agama diisi dengan acara makan bersama dan tukar pikiran informasi atau diskusi tentang kepercayaan dari agamanya masing-masing agar tumbuh kesadarannya untuk saling menghargai dan mempunyai sikap yang toleran terhadap perbedaan dalam kehidupan bersama.

c. Sosial

1) Peringatan 17 agustus

Masyarakat dusun Blimbing mengadakan kerjasama antar pemeluk umat beragama dengan saling berguyub rukun dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi di dusun

³⁹Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Teras, Yogyakarta, 2011, h. 9

Blimbing berjalan dengan rukun, terbukti dari hasil wawancara yaitu seperti kerja bakti membersihkan jalan desa di setiap hari minggu dan turut serta dalam pembangunan sarana ibadah guna untuk kepentingan umum.

Selain itu kegiatan sosial antar umat beragama di dusun Blimbing juga dilakukan setiap setahun sekali dalam rangka memperingati 17 agustus HUT RI Indonesia. Di malam 17 agustus semua umat agama di tingkat RT mengadakan selamatan tumpengan. Tumpeng itu diletakkan di tengah-tengah maksudnya acara selamatan itu dilaksanakan di tengah-tengah kampung di setiap RT dengan berdoa bersama dengan kepercayaan masing-masing.

Setelah keesokan harinya pada tanggal 17 nya diadakan lomba karnaval tingkat RT. Setiap RT harus memakai atribut atau berdasarkan tema masing-masing seperti para pejuang atau pahlawan, Tentara, para penjajah Belanda, Petani, dan sebagainya. Karnaval dimulai dari perbatasan dusun hingga menuju lapangan. Kemudian kegiatan disambung dengan acara. Setiap RT mengadakan tema perlombaan Seperti sepak bola ibu-ibu yang melawan antar RT, balap karung ibu-ibu antar RT, panjat pinang yang dilakukan oleh bapak-bapak, ada juga

memancing ikan lele, lomba lari dan lain-lain. Para pesertanya dimulai dari anak-anak hingga dewasa. Semua dilakukan tidak memandang perbedaan agama kebersamaanlah faktor yang paling utama.

Pada tanggal 19 atau 20 diadakan karnaval sekecamatan, warga masyarakat dusun Blimbing mengikuti karnaval tanpa memandang perbedaan agama. Mereka saling bersatu padu untuk memeriahkan karnaval tersebut supaya menjadi peserta karnaval yang terbaik.⁴⁰

2) Bakti Sosial

Umat Kristiani dusun Blimbing mengadakan bakti sosial bergabung dengan umat Kristen selingkungan kecamatan dalam setahun sekali. Bakti sosial itu yang telah di diskusikan dan direncanakan pada saat sarasehan atau pertemuan bersama dengan iuran dana maupun sembako sesukarejanya. Bakti sosial tersebut dilakukan sehari sebelum natal ataupun sesudah natal dengan membagikan sembako kepada orang yang kurang mampu. Umat Kristen di dusun Blimbing membagikan sembako tidak pilih kasih hanya untuk umat non muslim yang kurang mampu saja melainkan diberikan kepada mereka yang muslim juga tidak memandang dari segi latar belakang agama

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Lurah, *Op.Cit.*,

yang terpenting adalah tujuan mereka yaitu niat mereka untuk membantu warga yang kurang mampu.⁴¹

Dengan adanya bakti sosial itu menjadikan warga umat Kristen menjalin kerukunan hidup bersama dan rasa saling membantu terhadap orang lain yang berbeda agama.

d. Ekonomi

Dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo memiliki tanah yang tergolong agraris yang mana mayoritas pekerjaannya adalah Petani. Warga masyarakat dusun Blimbing banyak yang memiliki perkebunan Jambu karena itu terdapat kelompok tani yang mana sebagai pengelolaan hasil panen Jambu tersebut.

Semua warga Petani Jambu yang telah panen menjual hasil panennya itu ke kelompok tani yang mana kelompok tani merupakan sumber hasil penjualan panen tersebut.

Kelompok tani bertempat di salah satu rumah pemeluk agama non muslim sekaligus yang mengatur pemasukan dan penyetoran pemasaran Jambu pada Konsumen dan semua warga tidak menganggap masalah bila kelompok tani dikelola sekaligus bertempat di rumah warga non muslim yaitu Bapak Bartono.

⁴¹Wawancara dengan Ketua Lingkungan, *Op.Cit*

Jadi masyarakat saling bekerjasama bukan dalam hal sosial saja namun juga dalam hal ekonomi. Maka dapat dijelaskan bahwa interaksi yang terjalin yaitu interaksi yang bersifat asosiatif.

Namun selain adanya Kelompok Tani sekarang beberapa warga penduduk memilih untuk memasok hasil panen jambu itu sendiri setiap seminggu sekali pada hari sabtu kemudian diambil oleh pelanggan atau juragan jambu yang akan dipasarkan langsung ke pabrik-pabrik. Terdapat lima warga yang sekarang memasok sendiri. Karena di kelompok tani katanya uang hasil jualnya lambat tidak cair-cair karena menampung pasokan yang terlalu banyak.

Dulu pihak kelompok tani mempunyai inisiatif hasil panen jambu itu selain dijual juga untuk dikonsumsi dan diproduksi dimanfaatkan dijadikan stik jambu disetorkan di pasar-pasar namun sekarang sudah tidak berjalan mengingat persaingan sangat ketat dan belum ada penyuluhan dari pemerintah mengenai inisiatif pemanfaatan jambu sebagai hasil produksi agar lebih maju.⁴²

e. Interaksi terhadap Pemerintah

Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah pada hakikatnya adalah antara rakyat dengan

⁴² Wawancara dengan Warga Dusun Blimbing 16 Januari 2016

pemerintah. Dalam keadaan bagaimana pun kerukunan dimaksud haruslah terwujud. Jika kerukunan antar rakyat dengan pemerintah tidak terwujud akan sangat berbahaya, malah akibatnya lebih bahaya dari kerukunan-kerukunan lainnya. Hal ini berarti antara rakyat dengan pemerintah tidak terdapat adanya keselarasan tujuan. Hal ini sangat membahayakan kelangsungan kehidupan suatu negara.

Tetapi kalau pemerintah itu berasaskan demokrasi, dalam segala hal berupaya memperhatikan kepentingan masyarakat secara umum, maka kerukunan dimaksud tidak terlampau sulit untuk diwujudkan bahkan kerukunan akan berkembang dengan sendirinya. Sebab pemerintah itu pada dasarnya adalah rakyat. Segala sesuatu dirumuskan melalui musyawarah dan dengan penuh kebijaksanaan.

Antara masyarakat dengan pemerintah harus punya pandangan yang sama dalam segala hal, termasuk membangun bangsa dan negara. Kalau sudah terdapat kesamaan pandangan, maka segala apa yang dirancang oleh pemerintah akan selalu mendapat dukungan dari semua rakyat.⁴³

⁴³Jirhanudin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, h.199

1) Tempat Pemakaman

Berdasarkan hasil wawancara penulis, sikap toleransi antar umat beragama warga masyarakat dfusun Blimbing sampai pada hal tempat pemakaman yang menjadi satu tempat pemakaman baik untuk muslim maupun untuk non muslim hanya saja dapat dibedakan dari bentuk nisannya misalnya bentuk salib.

Di dusun Blimbing dahulu hanya ada satu tempat pemakaman entah itu tempat pemakaman untuk muslim atau non muslim karena sejak dahulu warga masyarakat Blimbing terdapat agama yang berbeda. Warga masyarakat dusun Blimbing menganggap hal itu merupakan salah satu bukti bahwa sikap saling toleran antar umat beragama sudah tertanam sejak dahulu.

Pernah terjadi perbedaan pendapat antar warga bahwa makam orang muslim dan makam orang non muslim harus dipisahkan tetapi tidak sampai pada konflik yang berpanjangan antar umat beragama. Mengenai hal itu dengan kebijakan pemerintah desa dibuatlah tempat pemakaman baru bagi non muslim yang merupakan tanah milik desa.

Mengenai hal itu dari warga muslim maupun non muslim, tokoh masyarakat, maupun tokoh agama

dusun Blimbing saling bertukar pikiran atau bermusyawarah. Dan akhirnya sampai sekarang masih saling menjaga kerukunan dan toleransi dalam hal pemakaman. Orang yang meninggal di makamkan dalam satu tempat makam yang sama dan di makamkan dengan cara keyakinannya masing-masing.

Pemerintah desa sudah membuatkan tempat pemakaman yang baru lagi untuk umat non muslim dengan kesadaran hati sampai sekarang orang yang meninggal dari umat non muslim tetap di makamkan di tempat pemakaman yang sama Warga masyarakat muslim maupun non muslim dusun Blimbing tidak ada yang membeda-bedakan dalam hal tempat pemakaman mana yang harus di tempati mereka menganggap sama yang terpenting adalah cara dari memakamkan jenazahnya dan tidak saling mengganggu ketika mengantarkan ketempat pemakaman.⁴⁴

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Wawan Perangkat Desa 11 Januari 2016